PESAN MORAL PERNIKAHAN DINI PADA KELUARGA MUSLIM DALAM FILM DUA HATI BIRU

(Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Universitas
PTIQ Jakarta

Oleh:

SARMILA
NIM: 211210010

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI & PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

2025

PESAN MORAL PERNIKAHAN DINI PADA KELUARGA MUSLIM DALAM FILM DUA HATI BIRU

(Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program Studi Strata Satu (S1) untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

SARMILA
NIM: 211210010

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI & PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

2025

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul :Pesan Moral Pernikahan Dini Pada Keluarga Muslim Dalam Film Dua Hati Biru (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)
Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Nama Mahasiswa :Sarmila
NIM :211210010
Program Studi :Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas :Dakwah dan Ilmu Komunikasi

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan Tim	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Topikurohman, MA.	Ketua Sidang	
2.	Ellys Lestari Pambayun, M.Si	Penguji I	
3.	Sahlul Fuad, S.Ag, M.Si	Penguji II	
4.	Wahab Nur Kadri , S.Sos. M.Sos	Pembimbing I	
5.	Fathur Rahmi Afdhila, M.I.Kom	Pembimbing II	
6.	Sri Hayati, S.Pd.	Sekretaris Sidang	

Jakarta, 13 Februari 2025
Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas PTIQ Jakarta

(Dr. H. Topikurohman, MA.)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:
PESAN MORAL PERNIKAHAN DINI PADA KELUARGA MUSLIM DALAM FILM DUA HATI BIRU (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Disusun oleh:
Sarmila
NIM: 211210010

Telah selesai kami bimbing dan disetujui untuk selanjutnya diujikan
Jakarta, 13 Februari 2025
Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
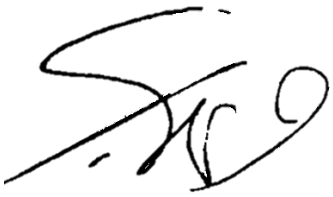	
Wahab Nur Kadri, S.Sos. M.Sos	Fathur Rahmi Afdhila, M.I.Kom

Mengetahui,
Ketua Prodi
Komunikasi dan Penyiaran Islam

(Ahmad Fahruddin, M.Si.)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa	:Sarmila
NIM	:211210010
Program Studi	:Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	:Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	:Pesan Moral Pernikahan Dini Pada Keluarga Muslim Dalam Film Dua Hati Biru (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 13 Februari 2025

(Sarmila)

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pesan Moral Pernikahan Dini Pada Keluarga Muslim Dalam Film Dua Hati Biru (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar Sarjana di Universitas PTIQ Jakarta. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju cahaya ilmu pengetahuan. Semoga syafaatnya selalu tercurah kepada kita semua hingga akhir zaman.

Penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat setinggi tingginya kepada keluarga, khususnya kepada kedua orang tua yang sangat dicintai, disayangi, dan dibanggakan, yaitu Bapak Sampara dan Ibu Azizah yang selalu mendoakan, memberikan dukungan moril dan materil, serta kasih sayang yang tiada batas dan pengorbanan tanpa henti sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin secara khusus menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.KH. Nasaruddin Umar, M.A. Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Bapak Dr. H. Topikurohman Bedowi, MA. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas PTIQ Jakarta beserta jajarannya.
3. Bapak Ahmad Fahruddin, M.Si Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas PTIQ Jakarta beserta jajarannya.
4. Bapak Wahab Nur Kadri, S.Sos. M.Sos. Dosen pembimbing pertama yang dengan sabar dan keluasan ilmunya sangat membantu dalam proses penulisan skripsi ini sampai dengan selesai.
5. Ibu Fathur Rahmi Afdhila, M.I.Kom. sebagai dosen pembimbing kedua yang dengan sabar dan keluasan ilmunya sangat membantu dalam proses penulisan skripsi ini sampai dengan selesai.

6. Seluruh Civitas Akademika yaitu bapak & ibu Dosen di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu serta pengalamannya yang sangat berharga kepada penulis beserta seluruh staf dan karyawan yang telah memberikan pelayanan terbaik selama masa perkuliahan penulis di Universitas PTIQ Jakarta.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Sampara dan Ibu Azizah dan saudara-saudara kdanung penulis Firman, Sarinah, Sartika, Sri Devi, dan Muh. Farhan yang senantiasa membantu, mendoakan, dan memberikan dukungan lainnya selama proses belajar dari awal semester hingga ditahap penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai.
8. Arasy Firdausy sahabat serta saudara tak sedarah yang selalu membantu penulis, memberikan motivasi, mendampingi, serta membersamai penulis dari awal penulisan skripsi ini hingga dengan selesai.
9. Teman-teman KPI 21, HIMAKOPI, PMBM, serta teman seperjuangan lainnya yang sudah memberikan semangat selama menjalani proses perkuliahan sampai proses penyusunan skripsi ini.
10. Diri saya sendiri yang sudah berjuang, bertahan, berkembang, berusaha dengan penuh kesabaran untuk melewati banyak lika-liku di masa perkuliahan ini. Terimakasih sudah bertahan dimasa sulit dan selalu tetap melangkah untuk bisa mewujudkan impian diri sendiri dan impian orang tua.
11. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dalam bentuk apapun dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penulis dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa depan.

Penulis berharap, skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis, para pembaca, maupun bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian semiotika dan pernikahan dini. Semoga penelitian ini juga dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi kecil

penulis dalam memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pesan moral terkait pernikahan dini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan setiap pembaca pada umumnya serta dicatat menjadi amal baik di sisi Allah SWT.

Sekian dan terimkasih
Jakarta, 13 Februari 2025

(Sarmila)

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Dara Kembali Ke Indonesia 45
Tabel 4. 2 Shalat Subuh Berjamaah.....46
Tabel 4. 3 Bima Meminta Gaji 46
Tabel 4. 4 Nasihat Orang Tua.....49
Tabel 4. 5 Mengunjungi Psikolog Anak.....50
Tabel 4. 6 Dukungan Finansial.....52
Tabel 4. 7 Interaksi Antar Orang Tua Dan Anak 53
Tabel 4. 8 Perdebatan Rumah Tangga.....56
Tabel 4. 9 Ketidaksiapan Mental.....57
Tabel 4. 10 Emosi Anak 60

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR TABEL ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
ABSTRAK ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, dan Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
D. Sistematika Penulisan 7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **9**
A. Kajian Pustaka 9
B. Landasan Teori 12
1. Teori Interpretif 12
2. Konsep Semiotika 15
3. Semiotika Charles Sanders Peirce 18
4. Konsep pesan moral 21
C. Kerangka Konseptual 27
BAB III METODE PENELITIAN **29**
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 29
B. Sumber Data 30
C. Teknik Pengumpulan Data 30

D. Teknik Analisis Data 32
E. Teknik Keabsahan Data 32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 34
A. Gambaran Umum 34
1. Profil Film Dua Hati Biru 34
2. Sinopsis Film Dua Hati Biru 35
3. Pemain Dalam Film Dua Hati Biru 37
4. Sutradara Film *Dua Hati Biru* 41
5. Penghargaan Film *Dua Hati Biru* 44
B. Hasil Penelitian 44
1. Penerapan Tanda Dalam Film Terkait Pernikahan Dini 44
C. Pembahasan Penelitian 62
1. Analisis Pesan Moral Dalam Film Dua Hati Biru 62
2. Konteks sosial budaya 69
BAB V PENUTUP 74
A. Kesimpulan 74
B. Saran 75
DAFTAR PUSTAKA 77
BIODATA PENULIS 83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Poster Film Dua Hati Biru 34
Gambar 4. 2 Tokoh Bima dalam Film Dua Hati Biru 37
Gambar 4. 3 Tokoh Dara dalam Film Dua Hati Biru 38
Gambar 4. 4 Tokoh Adam dalam Film Dua Hati Biru 39
Gambar 4. 5 Tokoh Iqi dalam Film Dua Hati Biru 40
Gambar 4. 6 Gina S. Noer 42
Gambar 4. 7 Dinna Jasanti.....43
Gambar 4. 8 Dara Kembali Ke Indonesia.....45
Gambar 4. 9 Keluarga Bima Shalat Subuh Berjamaah 46
Gambar 4. 10 Bima Meminta Gaji 47
Gambar 4. 11 Nasihat Orang Tua Bima dan Dara.....49
Gambar 4. 12 Mengunjungi Psikolog Anak 51
Gambar 4. 13 Dukungan Finansial 52
Gambar 4. 14 Bima dan Dara Menidurkan Adam.....54
Gambar 4. 15 Perdebatan Antara Bima Dan Dara.....56
Gambar 4. 16 Ketidaksiapan Mental Dalam Mengurus Anak 58
Gambar 4. 17 Adam Melihat Konflik Kedua Orangtuanya 60

ABSTRAK

Pernikahan dini terus menjadi isu sosial yang sangat kompleks dan berkelanjutan di berbagai lapisan masyarakat. Faktor-faktor seperti ketidaksiapan psikologis, kurangnya komunikasi, tekanan ekonomi, dan pengaruh budaya sering kali menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga pasangan muda. Meskipun pernikahan dini telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, praktik pernikahan dini masih banyak dilakukan karena berbagai faktor seperti budaya, tekanan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dampak pernikahan dini tidak hanya dirasakan pada individu yang terlibat tetapi juga pada struktur keluarga dan masyarakat seperti peningkatan tingkat perceraian, keterbatasan ekonomi, serta kesejahteraan anak. Hal ini juga digambarkan dalam film Dua Hati Biru yang menceritakan hubungan sepasang anak muda yaitu Bima dan Dara yang memiliki banyak tantangan serta rintangan dalam rumah tangganya, termasuk konflik peran keluarga, perbedaan pola asuh, dan permasalahan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pesan moral mengenai pernikahan dini pada keluarga muslim dalam film *Dua Hati Biru* dengan pendekatan kualitatif analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film Dua Hati Biru mampu merepresentasikan kompleksitas pernikahan dini melalui tanda-tanda semiotika yang menunjukkan pentingnya tanggung jawab dalam pernikahan. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pembelajaran serta pemahaman untuk masyarakat terkait dampak dari pernikahan dan menjadi rujukan untuk kajian semiotika film sebagai media refleksi sosial dan pengetahuan masyarakat.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Film Dua Hati Biru, Keluarga Muslim, Semiotika Charles Sdaner Peirce, Pesan Moral

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah bentuk komunikasi visual yang menggunakan kombinasi audiovisual dan narasi untuk menyampaikan pesan. Dengan demikian, film dapat dianggap sebagai jenis karya seni yang juga berfungsi sebagai media untuk memberikan informasi dan pendidikan kepada penontonnya. Film, sebagai medium komunikasi dalam bentuk hiburan, sangat terkait erat dengan kehidupan sehari-hari manusia, yang turut mendorong pertumbuhan televisi, platform digital, dan *production house* dalam industri film. Sebagai media komunikasi, film memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir masyarakat sehingga memiliki daya pengaruh yang Representamenifikan dalam meningkatkan kesadaran serta mempengaruhi perilaku masyarakat mengenai suatu hal[1].

Perkembangan film di Indonesia mengalami pasang surut setiap tahunnya. Menurut Ricky Joseph Pesik, Wakil Kepala Bekraf, perkembangan industri perfilman di Indonesia telah mengalami kemajuan pesat. Indonesia dikenal sebagai pasar film terbesar ke-16 di dunia dengan nilai pasar sekitar US$ 345 juta atau sekitar Rp 4,8 triliun. Industri perfilman indonesia memang sudah menunjukkan perkembangan sejak tahun 2016[2]. Peningkatan industri perfilman Indonesia tercermin dari pertumbuhan produksi film, jumlah pemirsa, pendapatan film box office, serta jumlah bioskop dan layar. Pertumbuhan ini terus berlanjut setiap tahunnya, dengan jumlah penonton film Indonesia pada tahun 2019 mencapai 51,7 juta penonton.

Film tidak hanya dikenal sebagai hiburan yang populer, tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik, menyampaikan pesan moral, dan memberikan pembelajaran kepada masyarakat. Menyampaikan pesan moral dalam film berperan penting sebagai

---

[1] Panji Nugraha dan Dion Eriend, "Peran Script Writer Dalam Menyampaikan Pesan Moral Melalui Film Sabda Rindu," JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial 4, no. 2 (2024): 339–43, https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1629.

[2] Rahman Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI),'" *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 74, https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462.

sumber pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan[3]. Film *Dua Hati Biru* menjadi salah satu contoh film yang menghadirkan pesan moral terkait kehidupan atau isu sosial, khususnya dalam konteks pernikahan dini. Pernikahan dini terus menjadi isu yang sangat kompleks dan berkelanjutan di berbagai lapisan masyarakat. Isu sosial ini bisa berdampak Representamenifikan kepada ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kurangnya kematangan psikologis, ketidaksiapan pasangan dalam menghadapi tanggung jawab rumah tangga, kurangnya komunikasi yang efektif, tekanan ekonomi, dan pengaruh budaya yang tidak mendukung pembentukan hubungan yang harmonis[4]. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Plan International, angka pernikahan dini di kalangan anak-anak dan remaja di Indonesia masih tergolong tinggi. Tercatat bahwa 3,7% laki-laki menikah sebelum mencapai usia dewasa, sementara 38% perempuan telah menikah sebelum mencapai usia 18 tahun[5].

Faktor-faktor yang memicu pernikahan dini sangat beragam seperti faktor dari orang tua, budaya, pendidikan, ekonomi, lingkungan, pergaulan bebas, serta faktor karena adanya kemauan dari diri sendiri. Padahal undang-undang telah mengatur batas usia minimal seseorang untuk menikah yaitu pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan yang berbunyi "perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun[6]". Dalam hukum Islam juga telah mengatur hukum tentang pernikahan dini dimana tujuan dari sebuah pernikahan adalah untuk menciptakan rumah tangga

[3] T. Mainake, J. A., Rambitan, S., & Siamdano, "Pesan Moral Dalam Film Tschick Karya Wolfgang Herrndorf," *Journal Of Chemical Information Dan Modeling* 53, No. 9 (2019): 1–14.

[4] Ayu Puspita Dewi dkk., "Analisis Mendalam Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Indonesia: Implikasi Untuk Kebijakan Sosial Dan Pendidikan," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 1 (2024): 39–47, https://www.jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/1695.

[5] Elisabeth Putri Lahitani Tampubolon, "Permasalahan Perkawinan Dini Di Indonesia," *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 2, no. 5 (2021): 738–46, https://doi.org/10.36418/jiss.v2i5.279.

[6] Ditta Pratiwi, "Analisis Hukum Islam Terhadap Pernikahan Dini Dalam Film Dua Garis Biru," 2020, 1–112.

yang sakinah mawaddah warahmah[7] sebagai tujuan utama pernikahan. Meskipun telah diatur oleh undang-undang, praktik pernikahan dini masih marak terjadi karena implementasi hukum yang lemah dan terdapat tekanan sosial.

Realitasnya, pernikahan dini tidak banyak mendapatkan respon yang positif dari kalangan masyarakat, sebaliknya pernikahan dini sering kali berujung menimbulkan efek negatif seperti kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab. Penelitian yang dilakukan oleh Grinjis dan Hoko Horii menunjukkan bahwa sekitar 50% dari pernikahan usia dini mengalami perceraian, yang umumnya terjadi dalam rentang satu hingga dua tahun setelah pernikahan tersebut dilangsungkan[8]. Selain itu, pernikahan dini juga selalu membawa tantangan besar yang lain seperti tekanan ekonomi, konflik keluarga yang berujung pada ketidakbahagiaan keluarga, yang seharusnya menjadi tujuan utama pernikahan. Realitas ini menggambarkan pentingnya mengkaji pernikahan dini agar memahami lebih dalam dari dampak yang ditimbulkan dari fenomena tersebut.

Dinamika sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat ini bisa memberikan pengaruh yang besar dan menjadi inspirasi pada perkembangan industri film di Indonesia. Film sebagai media audio visual berperan dalam menyampaikan pesan yang terkdanung di dalamnya serta merepresentasikan realitas sosial dan budaya[9]. Fenomena ini bisa dilihat dari banyaknya film yang muncul dan berfokus pada permasalahan sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat. Bahkan beberapa sineas atau industri perfilman Indonesia sudah berani untuk mengangkat permasalahan sosial yang cukup kontroversial[10]. Seperti isu pernikahan dini dalam

[7] Yopani Selia Almahisa dan Anggi Agustian, "Pernikahan Dini Dalam Perspektif Undang-Undang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam," *Jurnal Rechten : Riset Hukum dan Hak Asasi Manusia* 3, no. 1 (2021): 27–36, https://doi.org/10.52005/rechten.v3i1.24.

[8] Fachria Octaviani dan Nunung Nurwati, "Dampak Pernikahan Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia" 2, no. Vol. 2 No. 2 (2020): September: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas (2020): 47.

[9] Mega Pertiwi, Ida Ri'aeni, dan Ahmad Yusron, "Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Konflik Keluarga Dalam Film 'Dua Garis Biru,'" *Jurnal Audiens* 1, no. 1 (2020): 1–8, https://doi.org/10.18196/ja.1101.

[10] Khoiruna Fauziah, "Informan Terhadap Pernikahan Dini Dalam Film Yuni (2021)," no. 2021 (2023).

rumah tangga. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, terdapat beberapa film yang mengangkat tema pernikahan dini dan rumah tangga. Seperti film "Yuni" pada tahun 2021 karya sutradara Kamila Danini, yang mengisahkan kasus pernikahan dini akibat faktor ekonomi serta upaya menghindari kehamilan di luar nikah. Selain itu, ada juga film "Dua Garis Biru" di tahun 2019 karya Gina S. Noer, yang menggambarkan kisah hubungan asmara remaja SMA yang berujung pada pernikahan dini karena kehamilan di luar nikah.

Dunia perfilman yang mengangkat kasus rumah tangga pasti memiliki kelebihan seperti memberikan pendidikan moral dan sosial, sebagai cerminan realitas, kesadaran akan masalah rumah tangga atau permasalahan keluarga. Selain memiliki kelebihan, film yang mengangkat tema rumah tangga juga memiliki kekurangan yaitu, stereotip gender, isu isu yang sangat kompleks seperti kekerasan seksual, perceraian, perselingkuhan, dan risiko terhadap penyampaian pesan yang sangat sensitif[11].

Film *Dua Hati Biru* karya Gina S.Noer pada tahun 2024 ini merupakan lanjutan dari film sebelumnya yang berjudul "Dua Garis Biru". Film ini menceritakan hubungan sepasang anak muda yang dengan terpaksa harus menjalani kehidupan rumah tangga sekaligus menjadi orang tua di usia muda. Dimana pemeran utama yaitu Dara dan Bima memiliki banyak tantangan dan rintangan dalam rumah tangganya. Dari pemeran laki-laki yaitu Bima yang seharusnya masih mencari jati diri, tetapi harus tumbuh menjadi sosok yang harus bertanggung jawab dan dewasa dalam waktu yang sangat muda. Serta Dara yang harus melanjutkan studinya ke Korea dan harus meninggalkan Bima serta anaknya. Melalui narasinya bisa dilihat bahwa film ini menyajikan gambaran mendalam tentang realitas pernikahan dini dan berbagai konflik yang menyertainya, termasuk bagaimana pasangan muda menghadapi tanggung jawab besar di usia mereka yang belum matang.

[11] Fikri Ramadhan, "Representasi Makna Denotasi Kekerasan Seksual Dalam Film Pendek Profil Pelajar Pancasila Episode Hujan Tak Akan Turun Selamanya," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik* 02, no. 01 (2024): 122–28.

Tidak hanya itu berbagai macam konflik dihadapi oleh pasangan muda ini, dari susahnya mengasuh anak, besarnya ego, pergolakan batin dengan mertua, serta masalah ekonomi rumah tangganya yang terbatas. Film ini banyak membahas tentang berbagai macam isu yang sering dialami oleh pasangan suami istri serta memberikan gambaran mengenai realitas yang kompleksitas dalam kehidupan rumah tangga apalagi di usia muda. Film ini memiliki kemampuan dalam menggambarkan realitas pernikahan diusia dini, serta dapat merepresentasikan realitas yang berkembang di masyarakat seperti mengenai sejarah, kebiasaan masyarakat, kehidupan rumah tangga, hubungan orang tua dengan anak, dan lain sebagainya[12].

Film Dua Hati Biru menarik untuk dianalisis karena menyajikan realitas tentang dinamika pernikahan dini dalam berumah tangga serta tantangan yang dihadapi oleh pasangan pelaku pernikahan dini dalam keluarga muslim. Dalam film Dua Hati Biru mencerminkan kompleksitas hubungan antar anggota keluarga, termasuk hubungan mertua dan menantu. Film ini juga belum banyak dibahas secara akademis, menjadikan objek analisis ini menarik untuk diteliti. Dalam film *Dua Hati Biru* ini terdapat tanda tanda yang mempunyai makna yang dapat merepresentasikan kehidupan pernikahan dini. Penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda yang dimaksud berupa teks, film, surat cinta, makalah iklan, cerpen, pidato, poster yang mungkin bisa dilihat dalam aktivitas penanda[13].

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengulas pesan moral pernikahan dini yang ada di film Dua Hati Biru menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Dimana dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana realita atau hubungan rumah tangga dalam keluarga muslim yang melakukan pernikahan diusia dini dikonstruksikan dan

[12] Pertiwi, Ri'aeni, dan Yusron, "Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Konflik Keluarga Dalam Film 'Dua Garis Biru.'"

[13] Nurma Yuwita, "Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)," *Jurnal Heritage* 6, no. 1 (2018): 40–48, https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565.

direpresentasikan dalam film Dua Hati Biru serta penggunaan tanda tanda semiotika Charles Sanders Peirce dalam menggambarkan konflik suami istri. Maka dari itu penulis ingin mengkaji film ini dengan judul skripsi " **PESAN MORAL PERNIKAHAN DINI PADA KELUARGA MUSLIM DALAM FILM DUA HATI BIRU (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)"**

B. Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

a. Film sebagai media komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran dalam menyampaikan pesan moral kepada audiens.
b. Relevansi film dalam merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat.
c. Penggunaan tanda semiotika Charles Sanders Peirce dalam menggambarkan pernikahan dini keluarga muslim dalam film *Dua Hati Biru*.

2. Pembatasan masalah

Berdasarkan dari beberapa uraian identifikasi masalah di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada:

a. Pembahasan Pesan Moral Pernikahan Dini Pada Keluarga Muslim Dalam Film *Dua Hati Biru* Dengan Menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.

3. Rumusan masalah

a. Bagaimana interpretasi pesan moral mengenai pernikahan dini pada keluarga muslim dalam film *Dua Hati Biru* dianalisis melalui Semiotika Charles Sanders Peirce ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

a. Untuk memahami konstruksi pesan moral mengenai pernikahan dini pada keluarga muslim dalam film *Dua Hati Biru* dengan pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce.

2. Manfaat penelitian

Dilihat dari permasalahan dan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis
   - Penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk memperkaya kajian ilmu pengetahuan serta pemikiran khususnya dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce dalam menganalisis sebuah film.
   - Penelitian ini juga diharapkan memberikan perkembangan kajian film khususnya untuk memahami realitas kehidupan rumah tangga dalam bentuk audio visual.

b. Manfaat praktis
   - Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman dan wawasan kepada masyarakat mengenai pernikahan di usia dini yang masih banyak terjadi di negara Indonesia
   - Penelitian ini juga memberikan pengetahuan tentang bagaimana sebuah film menyampaikan pesan pesan emosional melalui tanda tanda visual.

D. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dibahas dalam skripsi ini tersusun dari :

BAB I – PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II – KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Terdiri dari kajian Pustaka, landasan teori, dan kerangka konseptual.

BAB III – METODE PENELITIAN

Terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, Sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV – HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V – PENUTUP

Terdiri dari Kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebagaimana diketahui telah banyak literatur-literatur yang berhubungan dengan tema semiotika, maka penulis mencantumkan beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yakni:

1. Skripsi karya Muhammad Alifian Ikhsan dengan judul "*Analisis Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Studi Kasus Semiotika Roland Barthes"* pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral dalam film Dua Hati Biru dengan menggunakan analisis Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film ini menyampaikan pesan positif kepada masyarakat dengan menambahkan unsur-unsur pesan moral, dengan potongan-potongan adegan yang disajikan dalam film ini menggambarkan 4 pesan moral yang tercermin dalam keseluruhan film, yaitu jujur, tanggung jawab, keberanian moral, dan kritis. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi, yaitu Teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data dengan tujuan pengecekan perbdaningan data. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara.
2. Skripsi karya Ditta Pratiwi dengan judul "*Analisis Hukum Islam Terhadap Pernikahan Dini Dalam Film Dua Garis Biru"* pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pernikahan dini berdasarkan perspektif hukum Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dalam film tersebut sah, karena dalam Islam pernikahan tidak terdapat batasan usia, meskipun tetap di dalam Islam ada tuntutan untuk mempersiapkan segala sesuatunya dan harus mengajukan dispensasi nikah dari KUA. Selain itu, terdapat beberapa aspek dalam alur cerita film yang sesuai dengan hukum Islam. Secara umum film ini selaras dengan prinsip hukum Islam terutama

dalam menekankan pentingnya kesiapan ekonomi maupun pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data diperoleh dari data primer seperti *soft file,* film dan data sekunder meliputi buku, skripsi, jurnal, dan situs-situs yang relavan dengan penelitian

3. Skripsi karya Khoiruna Nur Fauziah dengan judul *"Analisis Resepsi Pemaknaan Informan Terhadap Pernikahan Dini Dalam Film Yuni*" pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak terhadap pernikahan dini pada film Yuni dan untuk mengetahui Analisa informan sebagai muslim dalam memaknai fenomena pernikahan dini. Hasil dari penelitian ini dilakukan yaitu berupa pemaknaan khalayak berada di posisi dominan ketika menerima pernikahan dini di film Yuni menggambarkan penyebab terjadinya pernikahan dini pada remaja Perempuan dan ketidakpastian remaja yang sudah menikah berdampak negatif bagi Perempuan terhadap penggambaran tokoh sebagai korban pernikahan dini dan posisi negosiasi terhadap penggambaran penyebab pernikahan dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi model *encoding-decoding* oleh Stuart Hall dan menghasilkan pemaknaan khalayak berada di tiga posisi yaitu, hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara yang mendalam, observasi, dan dokumentasi.
4. Skripsi karya Didanra Trisna Salva dengan judul "*Analisis Pentad Pesan Moral Dalam Pernikahan Pada Series Layangan Putus DI Aplikasi We TV"* pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pesan moral mengenai pernikahan yang disampaikan dalam serial televisi Indonesia *Layangan Putus,* yang ditayangkan di *platform* WeTV dan disutradarai oleh Benni Setiawan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa serial ini mengdanung nilai-nilai moral terkait pernikahan, seperti cinta, sikap saling menghormati, dan tanggung jawab dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Selain itu, serial ini juga menyampaikan pelajaran

moral yang lebih luas, termasuk keberanian, rasa ingin tahu, kejujuran, tanggung jawab, kemdanirian, dan kerja keras. Penelitian ini menggunakan analisis pentad milik Burke yang mencakup lima aspek utama yaitu tindakan, adegan, agen,agensi, dan tujuan. Sumber data yang digunakan adalah dokumentasi, dengan unit analisis berupa berbagai adegan dalam serial *Layangan Putus.*

5. Skripsi karya Masdiana pada tahun 2021 dengan judul "*Analisis Semiotika Pesan Toleransi Dalam Film Ajari Aku Islam (Metode Charles Sanders Peirce).* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol toleransi dan nilai-nilai Islam direpresentasikan dalam film *Ajari Aku Islam.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep toleransi beragama dalam film ini diwujudkan melalui empat prinsip utama, yaitu menghormati keyakinan orang lain, memberikan kebebasan dalam memilih agama, membangun pemahaman bersama mengenai ajaran agama, serta tidak menjadikan perbedaan penampilan sebagai hal yang utama. Penelitian ini menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi dokumentasi dan observasi untuk mengidentifikasi serta menganalisis makna simbol-simbol toleransi dalam film tersebut.

Dua Hati Biru merupakan sekuel dari film *Dua Garis Biru* yang membahas tentang kehidupan rumah tangga dari Bima dan Dara. Banyak kajian yang membahas mengenai Film pertama dari series ini yaitu Dua Garis Biru, tetapi dari sudut pdanang Dua Hati Biru atau sekuel dari series sebelumnya*,* belum ada literatur yang mengangkat atau membahas tentang film ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menggali pesan moral pernikahan dini, yang belum banyak dilakukan sebelumnya. Tidak hanya membahas tanda-tanda dalam film, tapi juga memahami bagaimana tanda-tanda tersebut membangun narasi moral kerangka budaya. Penelitian terhadap pernikahan dini, menciptakan pandangan kritis tentang isu sosial yag sangat relavan di Indonesia. Film kerap dianggap hanya

sebagai media hiburan, tetapi dalam penelitian ini membuktikan bahwa sebuah film juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran khususnya dalam mengambil pesan moral pernikahan dini dalam keluarga muslim.

Oleh karena itu skripsi ini akan membahas terkait permasalahan pernikahan dini dalam keluarga muslim yang ada di film Dua Hati Biru dari sudut pdanang Semiotika Charles Sanders Peirce dan juga membahas pesan moral dari pernikahan dini dari film Dua Hati Biru. Analisis semiotika, terutama yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam studi komunikasi dengan memahami bagaimana tanda tanda seperti objek, representamen, dan Interpretant dalam menyampaikan makna. Dengan pembahasan dalam skripsi ini yang mengangkat pernikahan dini dalam keluarga muslim, maka judul dari skripsi ini mengarah tentang bagaimana teori dari Charles Sanders Peirce bisa mengkomunikasikan pesan moral pernikahan dini pada keluarga muslim dengan dinamika hubungan melalui tanda ataupun simbol-simbol.

B. Landasan Teori

1. Teori Interpretif

Ilmu sosial melihat bagaimana orang dan masyarakat menggunakan kontak, pengalaman, dan interpretasi untuk menciptakan makna dari realitas sosial mereka[14]. Menurut paradigma interpretif, orang membangun realitas sosial secara subjektif dalam lingkungan sosial dan budaya mereka. Paradigma interpretif memperhitungkan bahwa setiap orang menginterpretasikan realitas sesuai dengan perspektif dan pengalamannya masing-masing, berbeda dengan paradigma objektif yang mencari kebenaran mutlak.

Selain itu, realitas sosial dilihat oleh paradigma interpretif sebagai sesuatu yang dinamis, berproses, dan sarat dengan makna

[14] Kusdani Kusdani, "Pendidikan Islam Dan Teori Konstruktivisme Dalam Penguatan Keagamaan," *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 36–46, https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i1.532.

subjektif. Rekayasa sosial adalah realitas sosial itu sendiri[15]. Menurut perspektif ini, orang membuat keputusan berdasarkan persepsi subjektif mereka terhadap keadaan yang mereka temui sehari-hari, seperti interaksi mereka dengan individu lain, objek, atau bahkan diri mereka sendiri.

Manusia bertindak berdasarkan interpretasi subjektif mereka terhadap realitas yang dihadapi sehari-hari. Penafsiran individu terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk hubungan dengan orang lain, situasi tertentu, objek, dan bahkan diri sendiri, mempengaruhi pilihan tindakan yang diambil[16]. Proses interpretif adalah proses aktif yang memberikan makna pada apa yang orang lihat, baik itu teks, tindakan, atau situasi, serta pengalaman apapun yang terjadi[17].

Perspektif ini mencoba untuk menggambarkan bagaimana manusia berperilaku dengan mendasarkannya pada sudut pdanang subjektif. Manusia menanggapi objek-objek di sekitarnya berdasarkan interpretasi atau pemahaman yang mereka miliki. Penafsiran yang dibuat oleh manusia terhadap orang-orang lain, situasi, objek, bahkan diri sendiri, akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh mereka[18].

Dalam paradigma interpretif terdapat tiga pilar utama yang mencakup ontologi, epistemologi, dan metodologi. Paradigma ini menyatakan bahwa realitas sosial bersifat relatif dan di konstruksi secara sosial. Ontologi, dalam paradigma interpretif dianggap relativis, yang berarti bahwa realitas dianggap sebagai bentuk yang kompleks, konstruksi mental yang tak terhindarkan, didasarkan pada hal-hal sosial dan experiential, tempatnya lokal dan alami, dan bentuk dan beban dari konstruksi tersebut bergantung pada individu atau kelompok individu yang

---

[15] Cresswell, "Paradigma Interpretif," *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 4, no. 1 (2018): 1032–47.

[16] Robeet Thadi, "Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi Dan Harmoni Antaragama," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 17, no. 2 (2021): 201, https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol17.iss2.231.

[17] Lestari Pambayun, *One Stop Qualitative Research Methodology In Communication: Konsep, Pdanuan, dan Aplikasi* (Jakarta: Lentera Cendekia 2013), 478.

[18] Hurriyyati Aliyah, "Fungsi Pers Dalam Upaya Konvergensi Tempo Melalui Podcast," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2023, 1–196, https://repository.uinjkt.ac.id

memegangnya[19]. Ontologi dalam paradigma interpretif memberikan penekanan pada pemahaman tentang realitas dan proses pembentukannya. Menurut perspektif ini, realitas tidak dilihat sebagai entitas yang statis dan independen, melainkan sebagai hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi individu dan keberadaannya. Dalam ranah semiotika, ontologi menitikberatkan pada identifikasi tanda-tanda dan bagaimana tanda tersebut hadir dalam realitas. Charles Sanders Peirce mengklasifikasikan tanda-tanda menjadi tiga jenis: ikon, indeks, dan simbol. Setiap jenis tanda tersebut memiliki metode representasi yang berbeda terhadap objek yang direpresentasikan. Ikon menunjukkan kesamaan dengan objeknya, indeks menunjukkan hubungan kausal, dan simbol bergantung dengan konveksi sosial terhadap maknanya.

Epistemologi dalam paradigma interpretif menekankan bahwa pengetahuan tidak ditemukan, tetapi dibangun oleh individu melalui pengalaman dan refleksi, dengan demikian pengetahuan yang dimiliki tentang dunia merupakan hasil dari proses pengamatan dan interpretasi subjektif, sehingga dalam pandangan paradigma interpretif menentang pandangan objektivisme yang meyakini bahwa pengetahuan dapat diperoleh secara tidak terpengaruh oleh konteks sosial[20]. Dalam ranah semiotika, epistemologi ini menginterpretasikan tanda yang berfungsi sebagai penyampaian makna dan melibatkan antara subjek sebagai penerima dan objek sebagai apa yang diwakili dari tanda. Metodologi dalam dalam paradigma interpretif, digunakan untuk menyelidiki proses konstruksi pengetahuan individu. Dalam konteks semiotika, metodologi dapat mencakup analisis konten, analisis teks, dan pendekatan interpretatif lain untuk memahami makna yang terkdanung dalam simbol-simbool melalui perspektif subjek yang mengalaminya.

---

[19] Pambayun, *One Stop Qualitative Research Methodology In Communication: Konsep, Pdanuan, dan Aplikasi,* 25.

[20] "Epistemologi," P2k Stekom, diakses pada 2 November 2024, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia

2. Konsep Semiotika

Dalam perspektif semiotika, berbagai peristiwa sosial dalam masyarakat dan budaya dipahami sebagai tanda-tanda yang memiliki makna tertentu. Studi semiotika berfokus pada analisis struktur, norma, dan praktik yang berperan dalam menafsirkan tanda-tanda tersebut. Dalam kajian ini, terdapat dua paradigma utama, yaitu paradigma konstruktif dan paradigma kritis. Secara keseluruhan, semiotika dapat diartikan sebagai studi tentang tanda, fungsi tanda, serta proses penciptaan makna. Pemaknaan sebuah simbol tidak dapat dipisahkan dari perspektif ideologis serta nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tempat simbol tersebut diciptakan. Kode-kode kultural berperan penting dalam menentukan makna suatu simbol dan konstruksi pesan yang terkdanung di dalamnya[21]. Hal yang wajib untuk diperhatikan dalam menganalisis tanda yaitu kesadaran bahwa tanda tidak memiliki makna yang inheren dan memerlukan makna yang diberikan dari luar. Tanda yang tidak dibarengi dengan makna hanya akan dianggap sebagai objek visual tanpa makna atau Representamenifikansi di dalamnya, sehingga tidak akan berhasil dalam proses komunikasi.

Ada beberapa tokoh yang menjelaskan mengenai semiotika:

a. Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure lahir di Jenewa Swiss pada tanggal 26 November 1857. Saussure dikenal sebagai ahli bahasa Swiss yang ide idenya membahas tentang struktur bahasa dengan meletakkan dasar di bagian pendekatan dan kemajuan ilmu linguistic di abad ke-20. Saussure sangat menyukai bidang bahasa dan sastra sejak kecil.

Saussure mendefinisikan semiologi sebagai studi mengenai tanda dalam kehidupan sosial manusia, termasuk prinsip-prinsip yang mengatur produksi dan keberadaan tanda. Pendekatan ini menekankan bagaimana aktivitas sosial menciptakan tanda dan makna yang dipengaruhi oleh

[21] Putra Chaniago, "Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotik Ferdindan De Saussure)," *Journal of Islamic Education Policy* 4, no. 2 (2020): 135–51, https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1284.

sistem dominan dalam masyarakat. Dalam konsepnya, tanda tidak dapat terwujud tanpa keberadaan penanda. Elemen linguistik berperan sebagai penanda yang membawa makna dalam suatu tanda. Proses interaksi antara penanda dan petanda *(Representamenified*) membentuk realitas yang dipahami. Dalam bahasa, setiap tanda selalu terdiri dari dua komponen utama, yaitu penanda dan petanda[22].

Penanda dan petanda bersatu untuk membentuk suatu tanda. Penanda merujuk pada aspek material dalam bahasa, seperti suara yang diucapkan atau didengar serta kata-kata yang ditulis atau dibaca. Dengan kata lain, penanda dapat berupa "suara yang memiliki makna" atau "tulisan yang memiliki makna." Sementara itu, petanda merupakan ide, konsep, atau gambaran mental yang muncul dalam pikiran sebagai hasil dari pemaknaan terhadap penanda[23]. Menurut Saussure, "objek" dipdanang sebagai referensi dan dianggap sebagai elemen tambahan dalam proses penandaan. Ia menegaskan bahwa tanda-tanda dalam bahasa memiliki dua karakteristik utama: pertama, bersifat arbitrer, artinya hubungan antara penanda dan petanda tidak bersifat alami atau mutlak, melainkan ditentukan oleh kesepakatan sosial; kedua, bersifat linier, yang berarti bahwa penanda hanya dapat disusun secara berurutan dalam satu dimensi, seperti urutan bunyi atau tulisan.

b. Roland Barthes

Roland Gerard Barthes atau yang dikenal sebagai Roland Barthes, lahir di kota Cherbourg Normdania pada tanggal 12 November. Dari tahun 1939 sampai tahun 1948 Roland Barthes selalu menggunakan waktunya untuk mempelajari bahasa dan filologi. Pada masa akademiknya, Barthes lebih fokus pada konsep pemaknaan yang

[22] Anni Lamria Sitompul, Mukhsin Patriansyah, dan Risvi Pangestu, "Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdindan De Saussure," *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 6, no. 1 (2021), https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830.

[23] Christopher Yudha Erlangga, Ichsan Widi Utomo, dan Anisti Anisti, "Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdindan De Saussure Pada Lirik Lagu 'Melukis Senja')," *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2024): 149–60, https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i2.4091.

dipengaruhi oleh teori-teori Saussure seperti Denotasi-Konotasi dan Mitos. Perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang semiotika saat itu dipengaruhi oleh pandangan Barthes terhadap Budaya, di mana pemaknaan budaya bersumber dari pemahaman Denotasi-Konotasi dan Mitos[24].

Semiotika Roland Barthes dilakukan dengan cara menganalisis penafsiran tanda melalui struktur pemaknaan yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan metabahasa atau mitos[25]. Mitos yang mengekspresikan dan melegitimasi nilai-nilai yang berlaku dalam suatu periode disebut konotasi, yang berfungsi sebagai representasi ideologi dalam bahasa. Struktur mitos mengikuti pola tiga dimensi yang terdiri dari penanda, simbol, dan petanda. Perspektif ini menunjukkan bahwa mitos tidak hanya membentuk makna, tetapi juga dipengaruhi oleh sudut pandang tertentu dalam masyarakat.

Penandaan konotatif merupakan fungsi lanjutan dari tanda denotatif. Dengan kata lain, aspek material dalam sebuah tanda memiliki makna yang lebih dalam. Misalnya, konsep seperti kebanggaan, keganasan, dan keberanian hanya dapat dipahami dengan mengenali istilah *singa*. Barthes menegaskan bahwa tanda konotatif tidak hanya memiliki nilai tambahan, tetapi juga terbentuk dari dua elemen dasar yang bersifat denotatif. Kontribusi penting dari Barthes adalah penyempurnaan semiologi Saussure dengan menyoroti bahwa tanda tidak hanya berhenti pada

[24] Elisa Aini Br Siregar, "Representasi Makna Harmonisasi Keluarga Pada Film" Keluarga Cemara"(Analisis Semiotika Dalam Perspektif Roldan Barthes)," 2021, http://repository.upbatam.ac.id/id/eprint/1124%0Ahttp://repository.upbatam.ac.id/1124/1/cover s.d bab III.pdf.

[25] Junisti Tamara, "Kajian Semiotika Roldan Barthes Pada Poster Unicef," *Journal of Education, Humaniora dan Social Sciences (JEHSS)* 3, no. 2 (2020): 726–33, https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.403.

penandaan dalam level permukaan, tetapi juga memiliki kedalaman makna yang lebih kompleks[26].

c. Charles Sanders Peirce

Semiotika Charles Sanders Peirce yang memfokuskan pada simbol dan makna simbol. Menurut Peirce, sebuah tanda selalu melibatkan subjek yang merujuk pada sesuatu, yang disebut "objek". Setiap tanda memiliki makna yang muncul ketika diterjemahkan melalui proses yang disebut "interpretasi." Peirce menggunakan hubungan triadik untuk menjelaskan konsep ini, di mana tanda, objek, dan interpretasi saling bergantung untuk membentuk makna yang utuh. Tanda itu sendiri hanyalah sebuah subjek yang menunjuk pada objek, tetapi tanpa proses interpretasi, tanda tersebut tidak akan memiliki fungsi atau makna yang jelas.

3. Semiotika Charles Sanders Peirce

Film berperan sebagai media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, memberikan pendidikan, dan memberikan hiburan kepada penontonnya. Film tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi perkembangan pengetahuan tetapi juga untuk penyerapan pesan dengan lebih intens daripada media komunikasi lain karena jangkauan siaran dan jumlah pemirsa yang luas[27]. Film adalah media komunikasi yang memanfaatkan audio visual untuk menyampaikan pesan kepada penonton dan juga sebagai wadah ekspresi bagi para seniman dan praktisi perfilman untuk mengekspresikan ide cerita yang ingin disampaikan[28].

Pada tingkat penanda, film memanfaatkan rangkaian gambar yang menciptakan ilusi gerak dan aksi dalam kehidupan nyata untuk merepresentasikan kehidupan karakter secara metaforis. Sebagai sebuah teks, film menggunakan citra fotografi sebagai elemen utama dalam sistem penanda. Mengingat bahwa

---

[26] Choiron Nasirin dan Dyah Pithaloka, "Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film the Raid 2 : Berdanal," *Journal of Discourse dan Media Research* 1, no. 1 (2022): 28–43.

[27] B A B Ii dan Ldanasan Teori, "Bab Ii Ldanasan Teori 2.1 Film 2.1.1 Pengertian Film," 2008.

[28] Radhya Prakasa Imbarraga, Harry Imbarraga dan Reinaldi, "Universitas Pasundan," *Kebudayaan*, no. 022 (2019): 1–47.

masyarakat modern cenderung merespons sistem penandaan dalam film sebagai sarana untuk memperoleh inspirasi, hiburan, dan pemahaman pada tingkat interpretant. Dapat disimpulkan bahwa film merupakan media yang kaya akan isu-isu yang dapat dianalisis secara semiotik.

Teori semiotika membahas tanda dan sistem tanda. Namun, tanda ini memiliki makna dan berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada seseorang. Istilah semiotika pertama kali diperkenalkan dalam konteks filsafat oleh John Locke pada abad ke-17. Semiotika sendiri berasal dari kata dalam bahasa Yunani "Semeion" yang berarti tanda. Tanda digunakan sebagai sarana untuk mentransmisikan informasi, sehingga memiliki karakteristik komunikatif yang memungkinkan tanda untuk mewakili konsep yang lain yang dapat dikonseptualisasikan atau dibayangkan. Tanda memiliki kemampuan untuk merepresentasikan sesuatu yang terkait secara tersembunyi dengan objek yang diberi tanda. Sebagai contoh, asap dapat digunakan sebagai tanda yang merujuk pada adanya api. Dengan demikian, tanda dapat berperan dalam menyampaikan informasi yang terkait dengan objek tersebut[29]. Dalam suatu sistem, tanda terdiri dari dua elemen utama yaitu penanda (*Representamenifier*) dan petanda (*Representamenified*). Penanda merujuk pada aspek konkret atau bentuk fisik dari sebuah tanda, seperti bunyi, gambar, atau kata. Sementara itu, petanda merupakan aspek abstrak yang mengacu pada makna atau konsep yang terkdanung dalam tanda tersebut.

Semiotika telah dijelaskan oleh beberapa tokoh, termasuk Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, dan Ferdinand de Saussure. Perbedaan utama dalam pendekatan mereka terletak pada konsep dan fokus analisisnya. Pertama, semiotika Ferdinand de Saussure membaginya ke dalam empat konsep utama: *Representamenifiant* dan *Representamenifie*, *langue* dan *parole*, sinkronik dan diakronik, serta sintagmatik dan paradigma. Pendekatan ini berfokus pada tanda dalam kehidupan sosial serta aturan-aturan yang mengaturnya. Kedua, Roland

[29] Morissan, "Teori Komunikasi Individo Hingga Massa," 2017, 138.

Barthes mengembangkan semiotika dengan membedakan dua tahap pertandaan, yaitu denotasi dan konot asi. Ketiga, Charles Sanders Peirce mengembangkan semiotika yang berfokus pada hubungan antara tanda dan maknanya, dengan membaginya menjadi ikon (tanda yang menyerupai objeknya), indeks (tanda yang memiliki hubungan kausal dengan objeknya), dan simbol (tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi).

Charles Sanders Peirce lahir pada tahun 1839 di Cambridge, Massachusetts. Peirce dikenal sebagai seorang filsuf yang memiliki kontribusi penting dalam pengembangan teori semiotika. Peirce berasal dari latar belakang keluarga akademis. Peirce menempuh pendidikan di Harvard University dan kemudian mengajar mata kuliah logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard[30]. Menurut filsuf dan ahli logika Charles Sanders Peirce, manusia selalu berpikir dengan menggunakan tanda, sehingga pemikiran hanya dapat terjadi melalui tanda. Ia menekankan bahwa semiotika dapat diterapkan pada segala bentuk tanda dan bahwa terdapat keterkaitan erat antara logika dan semiotika, sehingga keduanya dapat saling dipertukarkan. Pemikiran Peirce dipengaruhi oleh aliran pragmatisme, yang memiliki kecenderungan terhadap empirisme radikal dalam memahami makna dan interpretasi tanda[31].

Semiotika memiliki cakupan yang luas, terutama dalam teori tanda yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Peirce mendefinisikan tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dalam suatu hal atau kapasitas tertentu. Dalam konsepnya, Peirce memperkenalkan istilah *Ground*, yang merujuk pada elemen yang memungkinkan suatu tanda berfungsi. Teori Peirce dianggap sebagai salah satu teori utama dalam semiotika karena cakupannya yang luas, mencakup

[30] B A B Ii et al., "G.331.16.0088-05-Bab-Ii-20200811075652," *Bab 2 Kajian Teori*, 2009, 14–27.

[31] Pambayun, *One Stop Qualitative Research Methodology In Communication: Konsep, Pdanuan, dan Aplikasi,* 469

deskripsi struktural dari berbagai sistem tanda yang ada. Model triadic Charles Sanders Peirce termasuk[32]:

a. Representamen merupakan sebuah bentuk yang diakui oleh simbol
b. Objek merupakan sesuatu yang menjadi rujukan dari sebuah tanda atau diwakili oleh repsentamen dalam suatu sistem tanda.
c. Interpretant adalah pemaknaan atau konsep yang muncul dalam benak seseorang mengenai objek yang dirujuk oleh tanda.

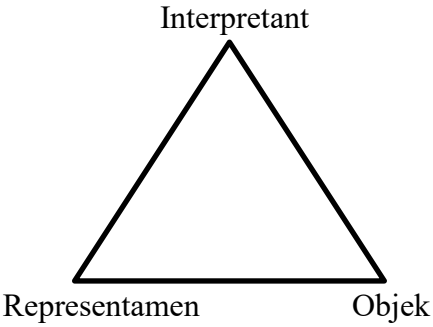

4. Konsep pesan moral

Harold Lasswell mendefinisikan pesan sebagai segala sesuatu yang dapat disampaikan dari sumber kepada penerima. Pesan adalah kumpulan simbol-simbol yang diucapkan dan tidak diucapkan yang mengekspresikan keyakinan, cita-cita, atau emosi sumber. Pesan penuh komunikator adalah apa yang ingin mereka sampaikan.[33]. Komunikasi menunjukkan dan mencoba mengkomunikasikan pemahaman sumber, dan pada dasarnya menentukan pemahaman penerima. Akibatnya, baik pengirim maupun penerima harus memahami pesan tersebut.

Menurut Hanafi ada 3 faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pesan, yaitu Kode pesan adalah sekumpulan symbol yang

[32] Nur Hikma Usman, *"Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara,"* (*Skripsi*, 2017), 78, http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8433/1/Nur Hikma Usman.pdf.

[33] Duwi Auzail Wasitoh, "Pesan Moral Dalam Film 'Imperfect : Karir, Cinta Dan Timbangan,'" no. Juni (2022): 13–35, https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/4594.

dapat disusun sedemikian rupa sehingga bisa bermakna bagi seseorang, isi pesan adalah bahan atau material yang dipilih sumber untuk mengutarakan maksud, wujud pesan adalah keputusan-keputusan yang dibuat sumber mengenai bagaimana teknik menyampaikan maksud-maksud dalam bentuk pesan. A.W Widjaja menegaskan bahwa ada tiga kategori utama pesan: mengancam, moral, dan informasi.[34].

Meskipun istilah "moral" sering digunakan untuk merujuk pada akhlak, namun jika dicermati, terdapat perbedaan antara keduanya. Pesan moral adalah pelajaran atau nasihat tertulis atau lisan tentang cara yang tepat bagi orang untuk hidup dan berperilaku. Pesan moral dikategorikan menjadi empat bagian yaitu:

a. Hubungan manusia dengan tuhan

Hubungan antara manusia dan Allah (Hablumminallah) bukanlah sebuah ide yang sederhana, melainkan sebuah pelayanan. menciptakan satu-satunya ibadah. menciptakan satu-satunya tolok ukur untuk hidup. Surga dan neraka ditentukan oleh apa yang disukai dan tidak disukai Tuhan. Gagasan hablumminallah menggambarkan bagaimana manusia berhubungan dengan pencipta yang maha kuasa, Allah, dengan mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Manusia harus percaya kepada Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu di langit dan bumi, sesuai dengan kategori interaksi manusia dengan pesan moral Tuhan. Karena manusia adalah ciptaan Tuhan, mereka harus percaya akan keberadaan Tuhan, menurut agama-agama besar di Indonesia. Sebagai bukti keimanan, setiap agama memiliki pedoman tersendiri untuk menyembah Tuhan. Karena kita adalah makhluk yang percaya kepada Tuhan, maka tindakan kita dalam kehidupan sehari-hari juga harus sesuai dengan keyakinan kita.

[34] Tia Danianty Banjarnahor dan Ageng Rara Cindoswari, "Analisis Semiotika Pesan Moral Dari Film Miracle in Cell No 7 'Versi Indonesia,'" *SCIENTIA JOURNAL : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 5, no. 5 (2023), https://doi.org/10.33884/scientiajournal.v5i5.7893.

Sejumlah hal mengarah pada realisasi hubungan manusia yang bermoral dengan Tuhan. Pengakuan akan kuasa Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya, rasa syukur atas berkat-berkat-Nya, dan doa adalah realisasi dari semua itu. Penyembahan dan iman juga merupakan aspek dari interaksi manusia dengan Tuhan. Hal ini membawa kita pada kesimpulan bahwa iman, penyembahan, rasa syukur, doa, dan seterusnya merupakan pelajaran moral dari hubungan manusia dengan Tuhan secara umum.

b. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Ada empat kategori pelajaran moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri: ketegasan, tanggung jawab, realitas, dan keberanian. Pada intinya, hati nurani-persepsi diri yang subjektif-menentukan apa yang baik dan apa yang salah. Dia menegaskan bahwa hati nurani memberikan wawasan tentang sikap positif dan negatif, yang berfungsi sebagai peta jalan untuk mencapai standar kebaikan setinggi mungkin. Ada empat cara untuk merumuskan dilema moral hubungan manusia dengan diri sendiri. Karakter mulia, nasionalisme, introspeksi, dan berbicara dengan hati-hati adalah empat elemen tersebut. Kesimpulannya adalah bahwa ada tiga belas jenis moralitas yang berbeda dalam hal hubungan manusia dengan diri sendiri: nasionalisme, refleksi, berbicara dengan hati-hati, kejujuran, kemdanirian moral, kerendahan hati, keberanian hidup, tanggung jawab, dan realitas kehidupan.[35].

c. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial

Hablumminannas adalah gagasan bahwa manusia dapat memiliki hubungan yang positif dengan orang lain atau kelompok orang lain. Semua itu mencakup komponen sosial dan agama, dan seorang mukmin terbentuk ketika kedua aspek ini diterapkan dan diimplementasikan dalam

[35] Zahra Nurul Liza dan Mohd Harun, Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikaasi Sosial Tokoh Dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur.Master Bahasa, Vol. 6 No. 1 (2018), hal. 3.

kehidupan bermasyarakat. Hubungan antar manusia (Hablumminannas) adalah sekumpulan nilai yang mengatur hak dan kewajiban manusia dan mengupayakan kehidupan yang harmonis.

Nilai tersebut mencakup masalah muamalah (hal-hal yang termasuk urusan masyarakat), nilai moral sangatlah penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena menyangkut rambu-rambu dalam kehidupan bermasyarakat, seperti masalah ekonomi, tolong menolong, pernikahan, pergaulan antar laki-laki dan perempuan, dan lain-lain. Banyak dalil mengenai kewajiban saling membantu sesama manusia dan sesama muslim, dalam Al-Qur‟an maupun hadits.24 Salah satu ayat yang menjadi dasar pemahaman nilai ini adalah firman Allah dalam Qur‟an Surat Al- Maidah (5): 2.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: .... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS. Al-Maidah: 2)[36].

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat bertahan hidup sendiri tanpa berinteraksi dan mengdanalkan orang lain. Oleh karena itu, masuk akal untuk menjaga hubungan yang positif dengan orang lain. Pada dasarnya, studi tentang perilaku manusia terhadap manusia lain adalah studi moral. Dalam hal ini, seseorang harus bertindak dengan tiga cara terhadap orang lain: adil terhadap orang lain, bekerja sama dengan orang lain, dan bijaksana. Manusia harus memiliki kualitas solidaritas, sesuai dengan pelajaran moral hubungan manusia dengan manusia lainnya. Bidang ekonomi memberikan penekanan yang lebih besar pada solidaritas ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa

[36] "Surat Al-Ma'idah Ayat 2 | Tafsirq.Com," accessed April 28, 2025, https://tafsirq.com/5-al-maidah/ayat-2.

moral dibagi menjadi tiga kategori: moral hidup, moral sosial ekonomi, dan moral perkawinan.

d. Hubungan manusia dengan alam[37].

Karena lingkungan membentuk, mewarnai, dan menciptakan objek ide dan pola pikir manusia untuk mencari keselarasan dengan alam sebagai bagian dari eksistensinya, Sartika menyatakan bahwa kategori pesan moral dalam hubungan manusia dengan alam mengungkapkan tentang alam, yaitu kesatuan hidup di mana kita berada. Sifat alamiah, penggunaan sumber daya alam, dan kesatuan dengan alam adalah contoh-contoh bagaimana manusia dan alam berinteraksi secara moral.

Manusia dan alam memiliki hubungan yang berpusat pada pengelolaan, perkembangan, pelestarian, dan pemanfaatan alam secara maksimal. Agar alam dapat membantu memenuhi kebutuhan manusia, hubungan ini memerlukan pemahaman yang memadai. Menurut teori ini, manusia diharapkan untuk berperilaku secara bermoral dan bahwa alam tidak dibuat atau diciptakan untuk mereka. Namun, memahami mekanisme alam dan prinsip-prinsip yang mengaturnya juga diperlukan untuk pemanfaatannya di samping tujuan jangka panjang. Di sinilah sains mulai memainkan peran penting. Ilmu pengetahuan Islam telah membangun dasar yang kuat untuk konsep kesatuan penciptaan ini.[38].

Kemampuan penonton dalam mengevaluasi film yang mereka tonton memungkinkan mereka untuk memahami dan mengambil pelajaran moral yang disampaikan. Oleh karena itu, penting bagi penonton untuk melakukan analisis terhadap film guna menangkap makna dan pesan moral yang terkdanung di dalamnya. Umumnya, film menyampaikan berbagai pesan moral yang

---

[37] Nugraheni Ndana Arista dan Endah Sudarmillah, "Pesan Moral Dalam Film 'Unbaedah' Karya Iqbaal Arieffurahman (Analisis Semiotika Roldan Barthes)," *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 2022, 205–25, https://doi.org/10.23917/jkk.v1i3.24.

[38] Mar‟atul Azizah dan Raini, Konsep Khalifatullah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab, `Jurnal Cendekia Studi Keislaman, Vol. 4 No. 2 (2018), hal. 107.

merefleksikan realitas sosial di masyarakat. Agar dapat berfungsi sebagai representasi realitas sosial dan menjadi sarana edukatif bagi khalayak, film perlu menyajikan pelajaran yang bermakna bagi para penontonnya[39]. Pesan moral juga dapat memberikan solusi bagi penonton terhadap masalah kehidupan yang dialami khususnya permasalah sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

[39] Muhammad Banu Haritsa, Muhammad Alfikri, "Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Layangan Putus (Model Roldan Barthes)," *Journal Analytica Islamica* 11, no. 2 (2022): 200, https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.12832.

C. Kerangka Konseptual

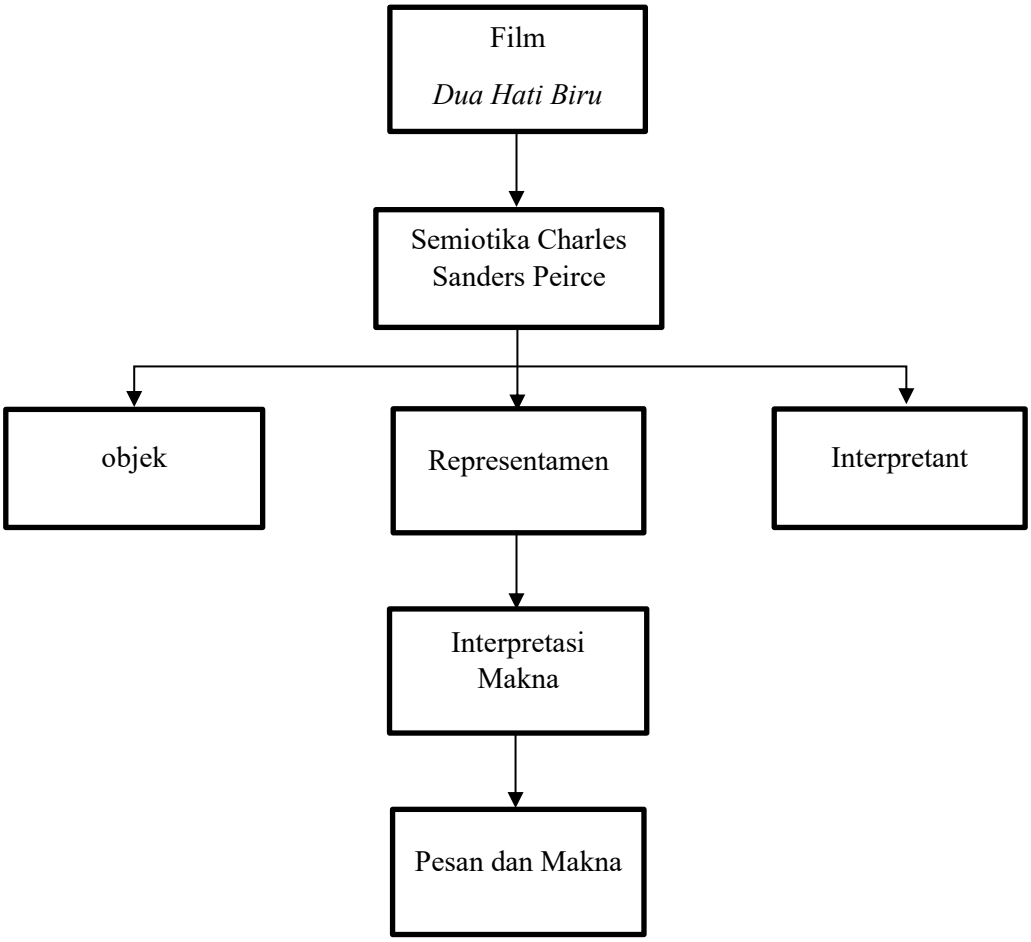

Kerangka konseptual di atas menunjukkan sebuah alur analisis penelitian yang berbasis semiotika Charles Sanders Peirce dengan fokus pada film Dua Hati Biru. Film Dua Hati Biru menjadi objek penelitian karena mengdanung pesan moral terkait pernikahan dini pada keluarga Muslim. Dalam analisis ini, Semiotika Charles Sanders Peirce digunakan sebagai pendekatan teori dalam menganalisis tanda-tanda dalam film. Pendekatan ini mencakup tiga elemen utama: objek, representamen, dan interpretant yang menjadi analisis untuk memahami pesan moral dalam film Dua Hati Biru. Objek, representamen, dan interpretan merupakan tiga elemen utama dalam semiotika Charles Sanders Peirce.

Objek diwakilkan oleh tanda dalam film seperti dialog, adegan, atau simbol tertentu yang berhubungan dengan pernikahan dini. Representamen merupakan tanda fisik yang muncul seperti ekspresi, properti, maupun adegan visual. Sedangkan interpretant merupakan penafsiran terhadap tanda yang ada di film tersebut. Melalui ketiga elemen ini, penelitian bertujuan untuk memahami makna yang ada melalui tanda-tanda tersebut. Hasil akhir dari analisis ini yaitu menemukan pesan moral dan makna yang terkdanung dalam film Dua Hati Biru. Pesan ini terdiri dari pandangan mengenai pernikahan dini, nilai-nilai dalam islam, dan dampak pernikahan dini terhadap individu dan keluarga.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce yang menjelaskan cara menyampaikan makna dengan menggunakan tiga kategori yaitu objek, representamen, dan interpretant[40]. Dimana penelitian kualitatif ini adalah sebuah penelitian yang mempelajari tentang sebuah gambar, dokumen, simbol, teks maupun tulisan. Analisis semiotika mengkaji tentang tanda, Dimana setiap orang akan subjektif dalam melihat tanda tersebut.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjek secara mendalam, termasuk sikap, persepsi, motivasi, serta tindakan yang dilakukan[41]. Analisis semiotika lebih selaras dengan pendekatan kualitatif karena sifatnya yang subjektif. Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi sebagai metode yang sistematis untuk mengkaji makna, pesan, serta cara penyampaiannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keterkaitan antara makna, penalaran, dan interpretasi dalam dinamika konflik antara suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga.

Penelitian yang terkait dengan analisis film melibatkan penerapan metode analisis semiotika merupakan suatu pendekatan interpretatif terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam sebuah karya. Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek, dan untuk mendapatkan data, penelitian ini menggunakan bentuk naratif atau gambar-gambar sebagai sumber informasi.

---

[40] Abdul Malik, Raray Istianah, dan Bachrul Restu Bagja, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Makna Logo Pariwisata Kabupaten Sukabumi," *Jurnal Ilmu Komputer Dan Desain Komunikasi Visual* 6, no. 1 (2021): 40–49.

[41] Adi Linuwih, *Representasi Krisis Moral Budaya Kecurangan Ujian Dalam Konten Film Bad Genius (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*, 2023.

B. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena tanpa mengdanalkan pengujian hipotesis. Oleh karena itu, dalam proses penelitian ini, perumusan hipotesis tidak menjadi suatu keharusan. Pendekatan ini menggunakan metode non-kuantitatif untuk pengumpulan dan analisis informasi. Untuk mencapai kesimpulan, penelitian kualitatif berusaha menggambarkan informasi dengan kata atau kalimat yang terpisah dari jenisnya.

Dalam penelitian ini, peneliti membagi Sumber data menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer dengan menggunakan analisis content dengan mengamati keseluruhan film lalu menganalisis setiap tanda yang mempresentasikan pesan moral pernikahan dini pada keluarga muslim di film *Dua Hati Biru*, lalu menggunakan analisis pesan yang merupakan sebuah pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mempelajari bagaimana komunikator merencanakan dan menyusun pesan agar mencapai hasil komunikasi yang efektif[42]. Terakhir dengan menggunakan analisis tokoh untuk memahami karakter, peran, serta sifat dari tokoh yang ada di film tersebut.
2. Data sekunder diambil dari literatur atau studi pustaka mengenai teori teori yang berkaitan atau yang mendukung data primer baik dari jurnal, tesis, buku, atau yang lainnya yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah[43].

C. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan penelitian di atas, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis konten, dokumentasi, dan studi pustaka.

1. Observasi konten

   Metode analisis konten adalah sebuah Teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menemukan,

[42] Danrik Purwasito, "Analisis Pesan," *Jurnal The Messenger* 9, no. 1 (2017): 103, https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i1.434.

[43] Rosa Astia Nathaniela dan Pratiwi Wahyu Widiarti, "Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film 'Dua Garis Biru' (Analisis Semiotika Roldan Barthes)," *Lektur:JurnalIlmuKomunikasi* 4, no. 2 (2022), https://doi.org/10.21831/lektur.v4i2.18518.

mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis keseluruhan adegan dengan mengamati langsung dan bebas terhadap objek penelitian dan unit analysis dengan cara menonton objek yang diteliti dan mengamati dialog dialog atau transkip yang menunjukkan pesan moral pernikahan dini dalam film Dua Hati Biru. Metode ini memudahkan penulis dalam menafsirkan data yang telah didapat dalam film tersebut[44].

2. Dokumentasi

   Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pencatatan informasi dalam berbagai bentuk, seperti teks, angka, gambar, buku, dokumen, arsip, maupun laporan, yang berfungsi sebagai sumber pendukung dalam penelitian[45]. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengamati film secara keseluruhan dan menganalisis bagian pesan moral tentang pernikahan dini yang ditunjukkan dalam film *Dua Hati Biru*.

3. Studi Pustaka

   Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku[46], jurnal, ebook, artikel dari internet serta referensi lain yang relavan dengan penelitian[47]. Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh data teoritis dari berbagai literatur yang mendukung penelitian, termasuk riset dokumen dan media. Data dikumpulkan melalui penelaahan serta analisis literatur dan dokumen yang relavan dengan ldanasan teori, sehingga dapat memperkuat argumentasi dalam penelitian.

---

[44] Nabila Ginanti, "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film 'Dua Garis Biru'" (2020).

[45] S. D. Susanti, "Integrasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 13 Yogyakarta," *Biomass Chem Eng* 49, no. 23–6 (2015): 40–68, https://eprints.uny.ac.id/53740/4/TAS BAB III 13416241020.pdf.

[46] Wahab Nur Kadri, "Representasi Gap Generasi Dalam Iklan Im3 'Nyatakan Silaturahim,'" *Komsospol* 3, no. 2 (2023): 47–63, https://doi.org/10.47637/komsospol.v3i2.1125.

[47] Mujiyem Sapti, "Modal Sosial Bank Plecit Di Kabupaten Gunungkidul Povinsi Daerah Istimewa Yogyakarta," *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dari objek penelitian ini, dengan tujuan menginterpretasikan makna yang terkdanung dalam data secara mendalam dan sistematis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan teknik ini, maka bisa lebih mudah untuk dianalisis secara rinci sebagai berikut:

1. Mengumpulkan setiap *adegan* yang memperlihatkan pesan moral dari pernikahan dini di dalam film " Dua Hati Biru"
2. Mengamati data kemudian penulis menganalisis tanda objek, representamen, dan Interpretant yang ada di dalam film tersebut.
3. Melakukan penyajian data dalam bentuk teks dialog yang menampilkan informasi pesan moral pada pernikahan dini dalam film *Dua Hati Biru*
4. Menyampaikan data-data yang telah didapatkan lalu menganalisis dengan semiotika Charles Sanders Peirce dengan memunculkan tanda objek, representamen, dan Interpretant.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data bertujuan untuk menguji dan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memenuhi standar ilmiah. Validitas data dalam penelitian kualitatif menjadi aspek yang sangat penting, karena peneliti harus dapat memastikan bahwa penelitian yang dilakukan bersifat ilmiah, objektif, serta menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti memanfaatkan validitas ketekunan pengamatan untuk menemukan berbagai unsur yang saling terhubung dengan permasalahan yang sedang dikaji. Adapun teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data ini adalah sebagai berikut:

1. Memperpanjang waktu

   Dalam proses ini diharapkan penelitian akan meningkatkan kepercayaan akan data yang didapat. Dengan memperpanjang waktu penelitian, penulis akan semakin teliti dalam menganalisis adegan yang ada di film *Dua Hati Biru*.

Dalam proses ini juga, penulis akan memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat[48].

2. Triangulasi

Teknik triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data utama sebagai alat verifikasi atau perbdaningan. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian dengan membdaningkan berbagai sumber, metode, atau perspektif dalam analisis data[49].

a. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang didapat melalui beberapa Sumber[50]. Dimana peneliti menggabungkan informasi untuk mengecek konsistensi data. Dalam penelitian ini, penulis bisa menggunakan data dari teks film Dua Hati Biru (dialog, visual, narasi), kemudian bisa menggunakan wawancara atau pernyataan dari pembuat film, dan yang terakhir dari tanggapan atau komentar dari penonton film Dua Hati Biru. Penulis menganalisis data yang akan dikumpulkan untuk menghasilkan suatu Kesimpulan yang kemudian dimintakan persetujuan melalui tiga sumber data tersebut.

[48] Tania Ledi, "Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Dua Garis Biru Dan Relevansinya Bagi Generasi Muda Sebagai Upaya Penguatan Karakter Bangsa," *Digilib Unila*, 2022, 1–116, http://digilib.unila.ac.id/67664/3/3.

[49] Ginanti, "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film 'Dua Garis Biru.'"

[50] B A B Iii, "Bab Iii," 2021, 1–3.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Film Dua Hati Biru

Gambar 4. 1 Poster Film *Dua Hati Biru*

Sumber:
https://www.imdb.com/title/tt31158599/mediaviewer/rm3611444993/

Bima, Dara, dan Adam merupakan tokoh utama dari Film *Dua Hati Biru*, yang diperankan oleh Angga Yundana sebagai Bima, Aisha Nurra Datau sebagai Dara, dan Farrel Rafisqy sebagai Adam atau anak dari Bima dan Dara. Selain tiga aktor ini, banyak aktor juga yang terlibat dalam film ini seperti Cut Mini Theo (ibu Bima), Rachel Amdana (kakak Bima), Lulu Tobing (ibu Dara), Keanu (teman Bima), Arswendy Bening

Swara (ayah Bima), dan masih banyak aktor pendukung lainnya. Film *Dua Hati Biru* merupakan sekuel atau lanjutan dari film pertama yaitu *Dua Garis Biru* yang disutradarai oleh Gina S Noer dan Dinna Jasanti. Film yang dirilis pada 17 April 2024 ini merupakan produksi dari Starvision dan Wahana Kreator.

Dalam film pertamanya yaitu *Dua Garis Biru* bercerita tentang sepasang kekasih yang saling mencintai yakni Bima dan Dara. Keduanya sering main bersama, sampai mereka melakukan hal diluar batas kewajaran dan mengalami insiden yaitu Dara hamil diluar nikah. Akibatnya hubungan Bima dan Dara menjadi tegang dan berusaha menyembunyikan hal ini dari semua orang termasuk orang tua mereka. Tapi rahasia yang Bima dan Dara ini tutupi tidak berlangsung lama dan akhirnya orang tua keduanya mengetahui kehamilan yang dialami oleh Dara. Akhirnya keduanya dinikahkan, dan setelah Dara melahirkan, Dara langsung berangkat ke Korea untuk melanjutkan pendidikannya.

Kisah Bima dan Dara ini berlanjut di film kedua *Dua Hati Biru* dimana keduanya telah menjadi sepasang suami istri di umur mereka yang masih terbilang muda. Empat tahun berlalu, dara yang dulu berangkat ke korea untuk melanjutkan studinya akhirnya memutuskan untuk kembali ke Indonesia dan berkumpul bersama keluarga kecilnya Bima dan Adam[51]. Dara yang harus berpisah dengan Adam sejak kelahirannya, menyebabkan Dara harus lebih berusaha mendekatkan diri dengan buah hatinya, walaupun banyaknya masalah dan berbagai cobaan yang dihadapi rumah tangga mereka.

2. Sinopsis Film Dua Hati Biru

" Dua Hati Biru" merupakan sekuel dari film "Dua Garis Biru" tentang kisah percintaan antara Bima dan Dara. Kisah kedua ini dimulai dengan memperlihatkan kehidupan Bima sebagai seorang ayah tunggal, mengalami perjuangan yang besar dalam membesarkan anaknya, yaitu Adam (Farrell Rafisqy), dengan bantuan orang tuanya. Sementara itu, ibu Adam, Dara,

[51]"Dua Hati Biru," Wikipedia, diakses pada 2 November 2024, https://id.wikipedia.org/wiki/Dua_Hati_Biru.

berada di Korea Selatan untuk menyelesaikan pendidikannya selama empat tahun, meninggalkan Bima dengan tanggung jawab yang besar untuk membesarkan dan merawat Adam seorang diri. Bima dan Dara menjalani pernikahan jarak jauh dan hanya terhubung lewat *video call* untuk berinteraksi dengan Adam dan melihat perkembangan anaknya.

Setelah empat tahun menempuh pendidikan di luar negeri, Dara akhirnya memutuskan untuk Kembali ke Jakarta dan berkumpul bersama keluarga kecilnya. Kepulangannya tidak hanya sebagai istri, tetapi juga sebagai seorang ibu yang harus mulai mengambil bagian aktif dalam kehidupan anaknya, Adam. Dara berupaya mendekatkan diri kembali dengan Adam setelah berpisah begitu lama dan berusaha untuk mencoba membangun rumah tangganya Kembali bersama Bima suaminya. Menyesuaikan diri dengan peran baru setelah hidup mdaniri di luar negeri merupakan tantangan besar bagi Dara, sementara Bima juga perlu menyesuaikan diri dengan kehadiran Dara setelah biasa menjadi ayah tunggal[52].

Kepulangan Dara diharapkan membawa kebahagiaan, namun malah membuka berbagai masalah baru. Perbedaan perspektif setelah empat tahun berpisah mengakibatkan konflik antara Dara dan Bima, terutama terkait pengasuhan anak dan manajemen keuangan keluarga. Kedekatan Adam bersama Bima dan Orang tuanya, menyebab Dara sulit untuk mendapat perhatian Adam anaknya. Orang tua dari Bima pun tidak percaya dengan Dara yang memiliki pola asuh yang berbeda dengan mereka[53]. Ketegangan dalam hubungan rumah tangga mereka semakin rumit dengan adanya perselisihan lain antara menantu dan mertua yang saling menyalahkan.

Tingkat strata ekonomi yang sangat berbeda, Dara memiliki ekonomi yang lebih tinggi daripada Bima, menyebabkan Bima

[52]"Dua Hati Biru," Kapanlagi.com, diakses 3 November 2024, https://www.kapanlagi.com/foto/berita-foto/indonesia/130101dua_hati_biru-20240921-008-non_fotografer_kly.html.

[53] "Sinopsis Dua Hati Biru: Kisah Gejolak Rumah Tangga Bima dan Dara," CNN Indonesia,diakses 3 November 2024, https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240405170921-220-1083551/sinopsis-dua-hati-biru-kisah-gejolak-rumah-tangga-bima-dan-dara.

seringkali *insecure.* Puncak konflik dari rumah tangga ini ketika Dara yang tidak bisa melihat masa depan Adam yang cerah jika terus terusan berada di lingkungan itu, membuat dara mengambil Keputusan untuk kembali ke Korea untuk memperbaiki ekonomi rumah tangga mereka. Kesalahpahaman seringkali muncul di konflik rumah tangga mereka yang membuat rumah tangga ini menjadi semakin rumit. Film ini sangat menggambarkan bagaimana realita kehidupan pernikahan.

3. Pemain Dalam Film Dua Hati Biru

a. Angga Aldi Yundana sebagai Bima

Gambar 4. 2 Tokoh Bima dalam Film *Dua Hati Biru*

Sumber: *https://jateng.idntimes.com/hype/entertainment/sudanewi-oka/7*

Angga Aldi Yundana aktor asal Lombok dengan kelahiran 16 Mei 2000, memerankan sosok Bima dalam film ini. Bima merupakan seorang ayah muda yang tangguh dan harus bertanggung jawab dari perawatan serta kehidupan anaknya Adam yang masih berusia 4 tahun. Bima yang harus berusaha lagi untuk membangun hubungan rumah tangga nya setelah ditinggal Dara ke Korea. Karakter yang ditampilkan Bima dalam film ini, sebagai sosok ayah yang penyayang, penuh tanggung jawab, mempunyai emosional yang tidak stabil. Terlepas dari segala konflik yang dilewati kehidupan rumah tangga nya, Bima tetap menjadi seorang kepala keluarga dan

ayah yang penuh dengan kasih sayang untuk Adam dan juga Dara istrinya[54].

b. Aisha Nurra Datau sebagai Dara

Gambar 4. 3 Tokoh Dara dalam Film Dua Hati Biru

Sumber: Nurra Datau Jelaskan Karakter Dara di Film Dua Hati Biru yang Bertolak Belakang dengan Pribadinya - Parapuan

Aisha Nurra Datau aktris kelahiran 31 Juli 2004 asal Jakarta ini memerankan Dara dalam Film *Dua Hati Biru*. Dalam serial pertama film ini yaitu *Dua Garis Biru* Dara diperankan oleh Zara Adhisty mantan personil JKT 48. Dara dalam film ini memerankan karakter sebagai ibu dan istri muda. Setelah kepulangannya dari Negeri Ginseng atau Korea Selatan, Dara mencoba Kembali untuk membangun kehidupan rumah tangganya bersama Bima dan Adam anaknya. Selama 4 tahun di luar negeri Dara hanya bisa berkomunikasi dengan keluarganya melalui *video call.* Hal ini menyebabkan Dara harus beradaptasi lagi dengan Adam dan hubungan rumah tangganya karena kepergiannya tersebut. Kembali nya Dara ke

[54] "Jadi Ayah Muda yang Penuh Kehangatan di Film *Dua Hati Biru*, Angga Yundana Beberkan Proses Pendalaman Perannya," Fimela, diakses 3 November 2024, https://www.fimela.com/entertainment/read/5553610/jadi-ayah-muda-yang-penuh-kehangatan-di-film-dua-hati-biru-angga-yundana-beberkan-proses-pendalaman-perannya.

Indonesia juga menyebabkan konflik antara mertua dan menantu, hal ini dikarenakan perbedaan pola asuh antar keduanya. Karakter Dara di film ini juga digambarkan sebagai Wanita yang cerdas, mdaniri, Tangguh, dewasa, dan memiliki strata ekonomi yang lebih tinggi dari Bima.

c. Farrell Rafisqy sebagai Adam

Gambar 4. 4 Tokoh Adam dalam Film Dua Hati Biru

Sumber*: https://www.imdb.com/title/tt31158599/mediaviewer/rm374915020/*

Farrel Rafisqy aktor cilik kelahiran 2 Februari 2019, menjadi salah satu pemeran utama dalam film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer dan Dinna Jasanti ini. Karakter Adam di Film ini digambarkan sebagai anak yang sangat aktif dan menjadi Sumber kekuatan untuk Bima selama hubungan *long distance relationship* nya dengan Dara[55]. Karakter adam yang menggemaskan serta anak yang penuh dengan energi, menghadirkan momen lucu dalam film ini. Ketika Dara kembali ke Indonesia setelah periode terpisah yang panjang dari Adam, Adam menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan kehadiran ibunya yang tidak dikenalnya secara langsung karena interaksi mereka selama ini terbatas hanya pada komunikasi melalui *video call.* Situasi ini menimbulkan ketegangan emosional dalam hubungan antara Adam dan ibunya, terutama

[55] "6 Tokoh Penting Film Dua Hati Biru Dibintangi Angga Yundana, Keanu Angelo, dan Nurra Datau," Liputan6, diakses 5 November 2024, https://www.liputan6.com/showbiz/read/5577637/6-tokoh-penting-film-dua-hati-biru-dibintangi-angga-yundana-keanu-angelo-dan-nurra-datau?page=6.

ketika Adam cenderung lebih akrab dengan neneknya daripada ibunya di awal pertemuan mereka. Adam tidak hanya berperan sebagai anak, melainkan sebagai penghubung antara Bima dan Dara. Adam sebagai simbol harapan untuk kebersamaan kedua orang tuanya. Adam juga memberikan kesan yang begitu hangat untuk kisah cinta keluarga ini[56].

d. Keanu Angelo sebagai Iqi

Gambar 4. 5 Tokoh Iqi dalam Film Dua Hati Biru

Sumber: Main Film Dua Hati Biru, Keanu Angelo Sempat Stres

Muhammad Miftahul Huda atau yang akrab disapa Keanu berperan sebagai Iqi dalam film *Dua Hati Biru* merupakan tokoh baru dan menjadi salah satu tokoh utama dari film ini[57]. Sahabat Bima yang sangat mendukung serta memberikan semangat kepada Bima. Karakter Iqi dalam film ini digambarkan sebagai tokoh yang cerita, humoris, menyenangkan, dan sangat ceplas ceplos. Karakternya yang menghibur membuat penonton lupa dengan ketegangan sejenak dari film ini. Hubungan antara Iqi dan Bima memberikan kontribusi positif bagi terbentuknya solidaritas sosial, di mana Iqi secara konsisten memberikan dukungan kepada Bima dalam

[56] "Profil dan Biodata Farrell Rafisqy, Pemeran Adam, Anak Angga Yundana dan Nurra Datau di Film Dua Hati Biru," Mengerti.id, diakses 5 November 2024, https://www.mengerti.id/sosok/66412116539/profil-dan-biodata-farrell-rafisqy-pemeran-adam-anak-angga-yundana-dan-nurra-datau-di-film-dua-hati-biru.

[57] "Main Film Dua Hati Biru, Keanu Angelo Sempat Stres," Tabloid Nyata, diakses 5 November 2024, https://tabloidnyata.com/06042024-main-film-dua-hati-biru-keanu-angelo-sempat-stres/.

menghadapi tantangan kehidupan, baik dalam ranah keluarga maupun keseharian.

Keempat pemeran yang disebutkan diatas merupakan pemeran utama dari film *Dua Hati Biru* Selain pemeran utama, film ini juga menampilkan banyak pemeran pendukungnya seperti[58]:

1) Cut Mini sebagai Yuni (ibu Bima)
2) Arswendy Bening Swara sebagai Rudy (ayah Bima)
3) Rachel Amdana sebagai Dewi (kakak Bima)
4) Lulu Tobing sebagai Rika (ibu Dara)
5) Maisha Kanna sebagai Putri (adik Dara)
6) Shakira Jasmine sebagai Vini
7) Putri Ayudya sebagai Inti
8) Tenno Ali sebagai Rizal
9) Reni Setyo sebagai ika
10) Aurora Ribero sebagai lisa
11) Yessi Kenyang sebagai ibu RT

4. Sutradara Film *Dua Hati Biru*

Film *Dua Hati Biru* diproduksi oleh Starvision dan Wahana Kreator dan tayang pada tanggal 17 April 2024. Rumah produksi merupakan entitas yang mendukung produksi program televisi dengan fungsi untuk menciptakan beragam konten seperti film, sinetron, drama, dan program hiburan lainnya. Meskipun masih terbatas, namun jumlah rumah produksi di Indonesia yang fokus pada kualitas sedang meningkat sejalan dengan perkembangan waktu. Selain rumah produksi film juga memiliki pemimpin yang disebut sutradara. Seorang sutradara film adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan dan mengembangkan storyboard. Selain tugas utama tersebut, sutradara juga memiliki tanggung jawab yang luas dalam mengarahkan produksi film, dimana aspek visual yang ditampilkan di layar merupakan bagian dari wilayah kerjanya Untuk mengontrol metode dalam kehidupan nyata, kehadiran

[58] Berta Mutiara Alvirda, "Analisis Struktur Naratif Dalam Film 'Dua Garis Biru' Karya Gina S.Noer," *Skripsi* (2021).

aktor, validitas, serta perkembangan alur cerita yang dipadukan dengan komponen emosional dalam pembuatannya[59].

Dalam film "Dua Garis Biru" disutradarai oleh Gina S.Noer. Berbeda dengan sekuel nya *Dua Hati Biru*, film ini disutradarai oleh Gina S. Noer bersama Dinna Jasanti[60].

a. Gina S. Noer

Gambar 4. 6 Gina S. Noer

Sumber: Profil dan Biodata Gina S. Noer, Penulis dan Sutradara Kenamaan Indonesia yang Raih Banyak Penghargaan

Retna Ginatri S. Noer atau yang akrab disapa Gina S. Noer lahir di Balikpapan Kalimantan Timur pada tanggal 24 Agustus 1985. Gina S. Noer adalah Seorang yang berperan sebagai produser, penulis skenario, dan sutradara film, juga dikenal sebagai *creativepreneur* berasal dari Indonesia. Gina memulai karier penulis skenarionya setelah meraih kemenangan dalam kompetisi film pendek. Bersama Angga Sasongko, mereka menciptakan film pendek yang berjudul Ladies Room, yang

[59] Twin Agus Pramonojati dkk., "Teknik Penyutradraan Dalam Pembuatan Film Pendek Directing Techniques in the Making of Short Film," *Prosiding COSECANT : Community Service dan Engagement Seminar* 2, no. 2 (2023), https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18660.

[60] "Dua Garis Biru," Wikipedia, diakses 5 November 2024, https://id.wikipedia.org/wiki/Dua_Garis_Biru#Sekuel

menjadi tonggak awal karier Gina di dunia penulisan skenario[61]. Di antara pencapaian karirnya adalah menjadi Co-Founder dan Head of IP Development di Wahana Kreator Nusantara. Debutnya sebagai sutradara dimulai dengan film populer Dua Garis Biru pada tahun 2019 yang berhasil meraih kesuksesan di *box office*.

Gambar 4. 7 Dinna Jasanti

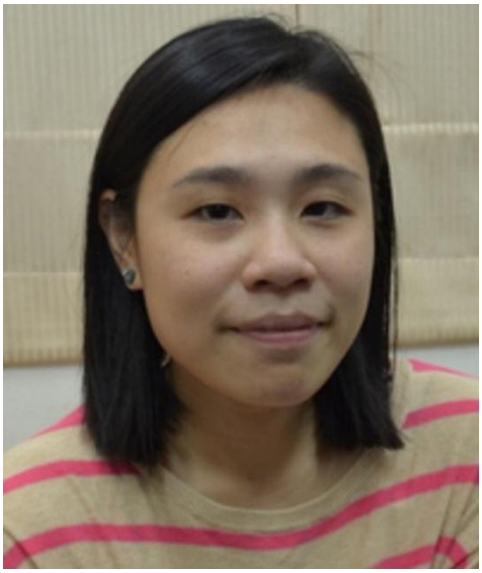

b. Dinna Jasanti

Sumber: Dinna Jasanti: Películas, biografía y listas en MUBI

Dinna Jasanti, seorang individu yang memiliki latar belakang pendidikan dari University of Technology di Sydney dengan gelar Bachelor of Arts dalam bidang Komunikasi (Media, Seni dan Produksi), dikenal sebagai sutradara, produser, dan penulis yang telah berhasil menciptakan berbagai karya dalam industri film dan serial di Indonesia sejak tahun 2008. Salah satu contohnya adalah Under the Tree (2008), yang

[61] "Mengenal Gina S. Noer: Dari Profil hingga Fakta Menariknya," Kincir, diakses 5 November 2024, https://kincir.com/movie/cinema/mengenal-gina-s-noer-dari-profil-hingga-fakta-menariknya-3ztmr6t1vospi/.

dibuat oleh Garin Nugroho, dan Betting: The Series 2 (2023), yang sukses menggabungkan berbagai konten di platform Vidio[62]. Wanita yang sempat menjadi nominasi Piala Citra ini lebih memilih untuk menjadi sutradara setelah sukses sebagai produser.

5. Penghargaan Film *Dua Hati Biru*

Dua Hati Biru, sebuah film yang disutradarai oleh Gina S. Noer dan Dinna Jasanti, dijadwalkan untuk tayang di bioskop Indonesia pada tanggal 17 April 2024. Sebagai kelanjutan dari kesuksesan film sebelumnya, *Dua Garis Biru* (2019), film ini akan mengisahkan perjalanan Bima dan Dara dalam menjalani kehidupan keluarga mereka yang rumit setelah menjalani periode perpisahan yang panjang. Dua Hati Biru telah mendapatkan beberapa nominasi penghargaan yang mencerminkan dampaknya yang diharapkan terhadap industri perfilman Indonesia.

a. Indonesia Movie Actors Award 2024:

1) Nominasi untuk Film Terfavorit
2) Nominasi untuk Ansambel Terbaik
3) Nominasi untuk Pemeran Pasangan Terfavorit (Angga Yundana dan Farell Rafisqy
4) Nominasi untuk Pemeran Pasangan Terbaik

b. Festival Film Bdanung 2024:

1) Nominasi untuk Film Indonesia Terpuji

Film *Dua Hati Biru* telah mendapatkan sambutan awal yang sangat positif untuk perfilman Indonesia, banyak penonton yang memuji aktor dan aktris dari film ini. Film ini berhasil mencapai 75.018 penonton di box movie pada penayangannya di hari pertama.

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Tanda Dalam Film Terkait Pernikahan Dini

Untuk menganalisis pesan moral pernikahan dini pada keluarga muslim dalam film *Dua Hati Biru* penulis menggunakan

[62] "5 Film dan Series Disutradarai Dinna Jasanti, Ada My Annoying Brother," IDN Times, diakses 5 November 2024, https://jogja.idntimes.com/hype/entertainment/sdaninugraha/5-film-dan-series-disutradarai-dinna-jasanti-ada-my-annoying-brother-c1c2.

semiotika Charled Sanders Peirce dengan tujuan melihat *Representamen, object, dan Interpretant* dalam film tersebut[63].

Tabel 4. 1 Dara Kembali Ke Indonesia

Representamen	Gambar 4. 8 Dara Kembali Ke Indonesia *(Sumber: Screenshot Film Dua Hati Biru)*
Object	Adegan ini memperlihatkan Dara yang baru saja tiba di Indonesia dan disambut oleh Bima dan keluarganya. Terlihat senyuman dari mereka yang mendanakan suasana hangat dan bahagia atas kepulangan Dara. Latar tempat berada di jembatan dengan suasana yang cerah.
Interpretant	Terlepas dari segala kesulitan dari pernikahan dini, adegan ini merepresentasikan dedikasi Dara terhadap kewajibannya sebagai ibu rumah tangga untuk memperkuat ikatan keluarganya.

Adegan ini menegaskan bahwa Dara menyadari makna mendalam dari perannya dalam keluarga. Ia tidak hanya hadir sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai figur sentral dalam kehidupan emosional anaknya. Hal ini mengdanung pesan moral bahwa dalam keluarga Muslim, peran seorang ibu tidak hanya

[63] Meri Mersita, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Music Video Permission To Dance Oleh Bts," *Repository.Uir.Ac.Idse*, 2022, 1–105, http://repository.uir.ac.id/id/eprint/15054.

bersifat ekonomi tetapi juga spiritual dan emosional. Film ini merepresentasikan pentingnya kehangatan dan kehadiran ibu dalam membangun ikatan batin dengan anak. Kepulangan Dara bukan sekadar peristiwa, tetapi simbol kesadaran dan penguatan nilai-nilai keluarga.

Tabel 4. 2 Shalat Subuh Berjamaah

Representamen	Gambar 4. 9 Keluarga Bima Shalat Subuh Berjamaah *(Sumber: Screenshot Film Dua Hati Biru)*
Object	Bima dan keluarganya duduk diatas sejadah sedang melaksanakan shalat berjamaah.
Interpretant	Representasi kehidupan rumah tangga yang harus tetap memegang kuat akidah agama dan menerapkan prinsip nilai keagamaan, terutama bagi pasangan yang melakukan pernikahan dini. Dalam adegan ini, shalat menjadi patokan atas simbol dan kebersamaan dalam suatu keluarga yang berldanaskan ajaran agama Islam.

Adegan ini merepresentasikan bahwa agama memiliki posisi sentral dalam kehidupan keluarga Muslim. Melalui praktik ibadah seperti shalat berjamaah, tercipta momen kebersamaan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga emosional dan sosial. Film ini

menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter dan keharmonisan keluarga. Dengan demikian, kegiatan seperti shalat bersama dapat menjadi jembatan penguat hubungan antar anggota keluarga serta mempertegas identitas religius keluarga tersebut.

Tabel 4. 3 Bima Meminta Gaji

Representamen	Gambar 4. 10 Bima Meminta Gaji *(Sumber: Screenshot Film Dua Hati Biru)* Bos: "*ya lu kan cuma lulusan SMA doang, emang lu kira gua bisa gaji lu berapa tong?*" Bima: "*yah yang cukup lah pak, buat anak istri saya"* Bos: "*anak istri jadi alesan, eh itumah derita elu anak gedongan lu hamilin mikir dong"* Bima: "*Namanya juga hidup pak*" Bos: *"kalau lu mau punya gaji banyak, gampang lu jadi aja pengusaha jangan kerja ama gua, gua ga bisa lu harapin. Jangan baper anggap aja ini nasihat orang tua"*
Object	Adegan ini menunjukkan Bima yang sedang duduk sambil melipat lipat uang yang ada di tangannya dan berhadapan dengan bosnya. Latar tempat di sebuah tempat bermain anak tempat kerja Bima.

	Bima meminta kepada bosnya agar gajinya segera diberikan.
Interpretant	Representasi dari kehidupan pernikahan dini sering kali memperlihatkan masalah mengenai finansial, dimana kebanyakan dari pelaku pernikahan dini tidak mempunyai kesiapan materi yang menyebabkan dampak ekonomi setelah pernikahan menjadi begitu berat dan menjadi permasalahan utama dalam sebuah keluarga.

Adegan ini menampilkan representasi nilai tanggung jawab dalam keluarga Muslim, di mana seorang suami tetap menjalankan fungsinya sebagai pencari nafkah meskipun dalam kondisi ekonomi dan pendidikan yang terbatas. Film ini ingin menyampaikan pesan moral bahwa keberhasilan seorang kepala rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan atau posisi pekerjaan, tetapi juga oleh kesungguhan dalam memenuhi tanggung jawab terhadap keluarga.

Tabel 4. 4 Nasihat Orang Tua

Representamen	Gambar 4. 11 Nasihat Orang Tua Bima dan Dara *(Sumber: Screenshot Film Dua Hati Biru)* Ibu Bima: *"disiplin kok buat nangis sih, kamu tuh gimana sih?"* Bima: "*kata Dara, Adam itu harus tidur jam 7 malam, harus tahu waktu tahu aturan"* Ibu Bima: *"kamu tau ga, ada anak kecil umur 4 tahun bangun setiap pagi shalat subuh, lagian Dara itu yang harus tau diri, dia yang harus tau aturan*

	di rumah ini, dia yang harus tau Adam itu sehari-harinya gimana, bukan kebalik balik begini"
Object	Ibu Bima dan Ibu Dara terlihat sedang menasihati mereka. Dari raut wajah ibu Bima yang tampak tegang dan wajah ibu Dara yang menunduk sedih.
Interpretant	Adegan ini merepresentasikan betapa pentingnya peran keluarga, terutama orang tua, dalam memberikan arahan kepada pasangan muda yang menikah pada usia dini. Nasihat yang diberikan oleh ibu Bima dan ibu Dara mencerminkan kebijaksanaan dan pengalaman dari generasi sebelumnya dalam mendidik anak, yang menjadi pedoman berharga bagi Bima dan Dara saat mereka mengambil alih peran sebagai orang tua bagi Adam

Adegan ini menunjukkan bahwa dalam budaya keluarga Muslim yang digambarkan dalam film, nasihat orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengingat, tetapi juga sebagai alat kontrol terhadap dinamika rumah tangga anak-anak mereka. Film ini merepresentasikan pentingnya peran keluarga besar dalam membentuk fondasi rumah tangga yang harmonis, meskipun kadang nasihat tersebut juga dapat mencerminkan dominasi nilai-nilai lama terhadap generasi muda. Potongan dialog tersebut memperlihatkan adanya tekanan terhadap peran istri yang harus menyesuaikan diri dengan tatanan keluarga.

Tabel 4. 5 Mengunjungi Psikolog Anak

Representamen	Gambar 4. 12 Mengunjungi Psikolog Anak *(Sumber: Screenshot Film Dua Hati Biru)* Psikolog: *"kita disini pak, supaya bisa bantu Adam untuk melatih emosinya agar nanti ketika dia tumbuh saat dia dewasa dia bisa maksimal mengembangkan potensinya"* Psikolog: *"bu, tegas aja tidak cukup, ibu harus dekat dengan Adam"*
Object	Bima, Dara, dan Psikolog duduk dengan suasana yang cukup serius. Terlihat psikolog yang memegang sebuah catatan terkait dengan perkembangan Adam dan menjelaskan kepada Bima dan Dara.
Interpretant	Adegan ini menunjukkan pengertian dan rasa tanggung jawab orang tua menghadapi kesulitan dalam mengasuh anak. Kebanyakan dari pelaku pernikahan dini yang tidak memiliki kesiapan akan banyak hal, sangat mempengaruhi perkembangan anak. Dari adegan ini Dara sudah mengambil langkah yang bijak dengan mendatangi psikolog anak agar pasangan muda ini mengetahui

	perkembangan emosional dan psikologis Adam

Adegan ini merepresentasikan transformasi pola pengasuhan dalam keluarga Muslim modern, di mana mencari bantuan psikologis tidak lagi dianggap tabu, tetapi justru sebagai bentuk kepedulian yang bertanggung jawab. Film ini menyampaikan pesan moral bahwa menjadi orang tua bukan hanya soal memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memahami kondisi psikologis dan emosionalnya.

Tabel 4. 6 Dukungan Finansial

Representamen	Gambar 4. 13 Dukungan Finansial *(Sumber: Screenshot Film Dua Hati Biru)* *obrolan di meja makan* Bapak: *"Bim, yang tau kondisi bapak tu yah bapak sendiri bapak ini ga sakit bapak ini sehat, kalau ada ya penyakit orang tua"* Bima: *"sakit ringan gimana, bapak shalat aja susah. Ntar kalau mbak Dewi tau bapak gamau ke dokter Bima lagi yang diomelin"* Bapak: *"makanya kamu gausah cerita cerita ke mbak Dewi mu"*

	Ibu: *"gimanasih bapak, anak masa si ga cerita-cerita ya pasti taulah walaupun ga di cerita juga"* Bapak: *"bapak tu ga mau nyusahin orang"* Bima: *"gak ada yang disusahin pak, ini tuh prostat makanya harus di cek kalau didiemin ntar bisa kena macem macem ribet susah"*
Object	Dalam adegan ini, Bima dan keluarganya duduk bersama di meja makan. Dara terlihat sedang menyuapi Adam, sementara Bima, ayah, dan ibunya tampak terlibat dalam percakapan serius yang mencerminkan suasana tegang di antara mereka.
Interpretant	Adegan ini menunjukkan dukungan orang tua atau keluarga besar kepada pasangan muda yang sedang belajar menjalani kehidupan berumah tangga. Kondisi ini menggambarkan nilai nilai saling mendukung dalam keluarga, dimana orang tua ikut membantu memberikan arahan dan bantuan kepada pasangan muda ini dalam mengatasi tantangan pernikahan dini.

Adegan ini memperlihatkan bahwa dalam budaya keluarga Muslim yang ditampilkan dalam film, keluarga besar memiliki peran penting dalam menopang kehidupan ekonomi pasangan muda. Tindakan menyediakan tempat tinggal dan berbagi kebutuhan harian mencerminkan nilai gotong royong dan kepedulian antaranggota keluarga. Film ini menyampaikan pesan bahwa dukungan keluarga besar dapat meringankan beban pasangan muda dalam membangun rumah tangga, meskipun hal ini juga bisa menunjukkan ketergantungan ekonomi yang masih tinggi. Di sisi lain, makan bersama juga menjadi simbol harmonisasi dan upaya menjaga kedekatan antaranggota keluarga dalam satu rumah.

Tabel 4. 7 Interaksi Antar Orang Tua Dan Anak

Representamen	Gambar 4. 14 Bima dan Dara Menidurkan Adam (Sumber: *Screenshot* Film Dua Hati Biru) Dara: *"sudah jam 7, waktunya bobo"* Bima: *"oke sudah jam 7 waktunya bobo"* Adam: *"No"* Bima: *"berarti malam ini kita kemah dulu, kita kemahnya sama Boyong, sama lumba-lumba,sama wek wek, dan hari ini special di temani sama mama"*
Object	Adam tampak berbaring di atas ranjang, sementara Bima memeluknya untuk membantunya tertidur. Di sisi ranjang,

	Dara duduk memperhatikan keduanya dengan penuh perhatian.
Interpretant	Adegan ini merepresentasikan peran orang tua yang sangat penting terhadap anaknya dengan selalu memberikan perhatian dan rasa aman. Hal ini merupakan bentuk nyata dari rasa kasih sayang yang sederhana namun Representamenifikan dalam memperkuat ikatan keluarga yang harmonis.

Adegan ini merepresentasikan bahwa kasih sayang orang tua tidak harus selalu diwujudkan dalam bentuk materi, tetapi bisa hadir dalam bentuk perhatian dan rutinitas kecil yang menguatkan ikatan emosional antara anak dan orang tua. Dalam konteks keluarga Muslim yang digambarkan di film, bentuk perhatian seperti ini memperlihatkan nilai keteladanan dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Film ini menekankan pentingnya kehadiran emosional dari kedua orang tua sebagai fondasi awal dalam pembentukan karakter dan kenyamanan anak di dalam keluarga.

Tabel 4. 8 Perdebatan Rumah Tangga

Representamen	Gambar 4. 15 Perdebatan Antara Bima Dan Dara *(Sumber: Screenshot Film Dua Hati Biru)* Dara: *"aku uda nelpon bos Kim"* Bima: *"pantesan bos Kim"* Dara: *"aku kan lagi ngajak kamu ngomong serius, kok kamu bawa-bawa orang sih"* Bima: *"aku kan bukan bos Kim kamu itu, yang pinter banget itu"* Dara: *"terserah kamu deh, drama di kepala kamu itu susah ngurus orang insecure"* Dara: *"aku ga empat tahun kuliah cuma buat urusin ego kamu ya Bim"* Bima: *"yah bukannya yang pinter emang harus ngajarin yang bego kaya aku?"* Dara: *"kamu tu ga bego, kamu tu males"* Bima: *"yah tapi aku ga kabur-kaburan kaya kamu, kaya bapak kamu"* Dara: *"kelewatan kamu Bim"* Bima: *"kamu yang mulai, kamu kan yang mau pergi-pergi terus, ya kamu ga bisa lah datang dan pergi*

	seenaknya, kamu pikirin dulu lah ra"
Object	Adegan ini menunjukkan ketegangan antara Bima dan Dara. Terlihat keduanya saling berhadapan dan menatap tajam penuh emosi.
Interpretant	Representasi dari kehidupan pernikahan dini bahwa pernikahan yang belum didasari dan kesiapan yang matang baik dari segi umur, finansial, mental, ataupun yang lainnya menyebabkan banyak sekali konflik yang akan muncul setelah pernikahan tersebut.

Adegan ini merepresentasikan tantangan nyata yang dihadapi pasangan muda dalam keluarga Muslim modern, yaitu ketidaksiapan dalam aspek finansial dan emosional. Film ini menyampaikan bahwa tekanan ekonomi tidak hanya berdampak pada kebutuhan hidup, tetapi juga bisa menimbulkan konflik dalam relasi suami istri. Ketidakseimbangan peran, serta komunikasi yang lemah antara pasangan, dapat mengancam keharmonisan rumah tangga. Pesan moral yang disampaikan adalah pentingnya keterbukaan, musyawarah, dan kesiapan mental maupun ekonomi sebelum membangun rumah tangga.

Tabel 4. 9 Ketidaksiapan Mental

Representamen	Gambar 4. 16 Ketidaksiapan Mental Dalam Mengurus Anak *(Sumber: Screenshot Film Dua Hati Biru)* Bima: *"Udah deh, kita ga akan ke acara parenting-parenting gini lagi"* Dara: *"aku tu ga akan gini ya, kalau kamu punya inisiatif untuk belajar. Kamu tadi ga dengerin kan, kamu main game ngaku kamu"* Bima: *"lagian disana ga ada subtitle nya"* Dara: *"makanya kamu belajar bahasa inggris, aku uda sampe cape loh ingetin kamu"* Bima: *"emang sama bu indy aja ga cukup?"* Dara: *"loh kita kan harus nurut sama ibu kamu, harus banyak latihan,*

	prioritas kamu itu Adam atau game si Bim ?" Bima: *"kamu inget inget deh, emang tadi ada bapak selain aku ?"* Dara: *"Adam itu…."* Bima: *"Adam itu sama orang tua aku, pasti dibalikin, jangan lebay deh"*
Object	Adegan ini menampilkan suasana tegang antara Bima dan Dara. Bima berdiri sambil menatap Dara dengan ekspresi serius, sementara Dara tampak tidak menghiraukannya dan justru sibuk dengan telepon genggam di tangannya.
Interpretant	Dampak dari pernikahan dini salah satunya adalah ketidaksiapan mental dalam mengurus anak. Hal ini dipicu karena pelaku pernikahan dini belum memiliki tingkat kematangan emosional yang baik dalam menghadapi tantangan serta tanggung jawab yang besar dalam kehidupan pernikahan dini.

Adegan ini menggambarkan realitas banyak pasangan muda yang menghadapi ketidaksiapan dalam aspek mental, khususnya dalam mengelola tekanan peran sebagai orang tua dan pasangan. Film ini menyampaikan pesan bahwa kesadaran akan keterbatasan diri dan usaha untuk belajar melalui konsultasi profesional adalah langkah penting dalam memperbaiki dan mengatasi tantangan dalam pernikahan dini. Pesan moral yang dapat diambil adalah pentingnya mencari bantuan profesional dan menyadari bahwa kesiapan mental adalah bagian integral dari membangun rumah tangga yang sehat.

Tabel 4. 10 Emosi Anak

Representamen	Gambar 4. 17 Adam Melihat Konflik Kedua Orangtuanya *(Sumber: Screenshot Film Dua Hati Biru)* Dara: *"itu yang maksud kamu tanggung jawab Bim, jual anak ?"* Bima: *"jual anak gimana? Adam itu ikut bantu usaha keluarga*" Dara: *"Bim kamu tu mikirin Adam ga punya privasi?"* Bima: *"privasi itu apa sih? Itu si sosmed mama kamu, Puput ada Adam juga"* Dara: *"aku juga udah negur mereka"* Bima: *"yauda bagus, ya bagusan inilah jelas ada uangnya buat kita"* Dara: *"ya percuma ada uangnya kalau buat Adam celaka Bim"* Bima: *"kapan aku buat Adam celaka, kapan? Tarik kata-kata kamu"* Dara: *"apa yang perlu ditarik ha?"*

	Bima: *"percuma ngomong sama kamu"* Dara: *"kamu ngerti ga maksud aku apa ?"* Bima: *"masalahnya apasih"* Adam: *"STOPPPPP"* Adam: *"STOP, BERISIK"*
Object	Pada gambar pertama, Adam yang terduduk diam diatas tempat tidurnya sambil memegang erat bonekanya karena melihat pertengkaran kedua orangtuanya. Pada gambar kedua, Bima dan Dara mencoba menenangkan Adam yang terlihat marah karena pertengkaran orang tuanya.
Interpretant	Konflik dalam keluarga, terutama dalam pernikahan dini, dapat memiliki dampak emosional yang Representamenifikan pada anak. Hal ini disebabkan pasangan yang belum memiliki kematangan emosional untuk menangani perbedaan dengan bijaksana. Tindakan Adam yang merangkul erat bonekanya mencerminkan perasaan tidak aman dan ketakutan yang sedang dialaminya.

Adegan ini merepresentasikan bahwa ketidaksiapan mental dalam menjalani pernikahan dini tidak hanya mempengaruhi hubungan suami istri, tetapi juga perkembangan emosional anak. Film ini menyampaikan pesan bahwa konflik yang terjadi di depan anak, terutama dalam rumah tangga yang belum stabil, bisa berpengaruh negatif terhadap psikologis dan perilaku anak. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga

keharmonisan dalam rumah tangga untuk melindungi kesehatan mental dan emosional anak-anak yang terlibat.

C. Pembahasan Penelitian

1. Analisis Pesan Moral Dalam Film Dua Hati Biru

Film *Dua Hati Biru* karya Gina S.Noer dan Dinna Jasanti merupakan film yang menceritakan tentang bagaimana kehidupan pernikahan dini. Sekuel dari film "Dua Garis Biru" ini memiliki banyak pesan moral yang terkdanung didalamnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, penulis ingin menyampaikan pesan moral pernikahan dini pada keluarga muslim dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Pembahasan penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstruksi Pesan Moral Tentang Tanggung Jawab, Peran Agama, dan Keluarga

1) Peran agama sebagai penopang kehidupan keluarga

Peran agama sebagai penopang kehidupan keluarga direpresentasikan dalam adegan ketika keluarga Bima melaksanakan shalat subuh berjamaah. Adegan ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat penting antara manusia dengan Tuhan. Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah ini bisa mempererat hubungan antar anggota keluarga karena kegiatan ini menghadirkan kebersamaan dan rasa saling mendukung dalam keluarga.

Agama menjadi pegangan untuk memperkuat ikatan keluarga dan memberikan kedamaian serta ketenangan di tengah hiruk pikuk pernikahan dini. Nilai-nilai moral yang berasal dari agama menentukan bagaimana anggota keluarga harus memperlakukan satu sama lain. Dalam agama islam ada istilah sakinah, mawaddah, dan warahmah yang diartikan sebagai kedamaian, cinta, dan kasih sayang. Hal ini membantu pasangan suami istri dan anak-anak hidup harmonis satu sama lain.

Selain itu agama juga menjadi penenang dan solusi dalam menyelesaikan konflik keluarga. Dalam adegan pada gambar 4.11 ada dialog seperti *"kamu tau ga, ada anak kecil umur 4 tahun bangun setiap pagi shalat*

subuh". Dialog pada adegan ini merepresentasikan bagaimana agama bisa menjadi pdanuan untuk mendidik anak. Pendidikan agama bisa membantu anak dalam memahami nilai-nilai kebaikan serta tanggung jawab.

Dalam konteks teori Semiotika Charles Sanders Peirce, adegan adegan di atas termasuk sebagai simbol, adegan shalat berjamaah ini merepresentasikan nilai agama menjadi pondasi dalam sebuah keluarga. Representamen berupa tindakan shalat berjamaah, objeknya berupa nilai kebersamaan dalam keluarga, serta interpretant tentang pesan moral bahwa agama bisa mempererat hubungan antar anggota keluarga. Selain itu agama juga diartikan sebagai konstruksi sosial karena membentuk cara pdanang serta perilaku dalam kehidupan keluarga. Dialog dalam adegan tersebut adalah simbol yang mengajarkan betapa pentingnya membangun nilai nilai moral sejak usia dini.

2) Tanggung jawab dalam pernikahan dini

Tanggung jawab dalam pernikahan dini direpresentasikan dalam beberapa adegan dalam film Dua Hati Biru. Dalam adegan ketika Bima meminta gaji tambahan kepada atasannya memperlihatkan ekspresi Bima yang gugup dan gerakan tubuhnya yang kaku. Di adegan tersebut ada dialog seperti "*yah yang cukup lah pak buat anak istri saya".* Dari potongan adegan dan dialog tersebut, menunjukkan pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri dari segi tanggung jawab Bima sebagai seorang ayah yang ingin memenuhi kebutuhan keluarganya terutama dalam hal keuangan. Meskipun hanya lulusan SMA, Bima tetap berusaha keras memperjuangkan segala kebutuhan keluarganya demi keberlangsungan kehidupan keluarga kecil mereka. Keterbatasan latar belakang Pendidikan Bima tidak menjadikan penghalang untuk tetap menjalankan posisinya sebagai kepala rumah tangga.

Selain itu, tanggung jawab pernikahan dini juga direpresentasikan dalam adegan pada gambar 4.8 dimana adegan tersebut memperlihatkan kembalinya Dara ke Indonesia setelah menyelesaikan pendidikannya di Korea. Dari adegan ini menunjukkan bahwa Dara memahami posisinya dalam keluarga tersebut yaitu sebagai istri dan ibu bagi Adam. Dara memahami bahwa kebutuhan materi saja tidak cukup untuk bisa memenuhi tanggung jawabnya, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan emosional, kepulangan Dara ke Indonesia ini untuk membangun hubungan yang erat seorang ibu dan anak.

Adegan pada gambar 4.14 juga merepresentasikan bagaimana peran orang tua dalam memberikan rasa aman dan perhatian kepada anaknya. Pada adegan ini terlihat Bima dan Dara mencoba untuk membantu Adam untuk tidur. Dari adegan ini terlihat interaksi yang menunjukkan bentuk nyata dari kasih sayang yang sederhana namun Representamenifikan dalam memperkuat ikatan keluarga yang harmonis.

Realitas yang dikonstruksikan dalam adegan adegan di atas menunjukkan makna tanggung jawab Bima dan Dara sebagai orang tua, yang mencerminkan usaha mereka dalam menghadapi berbagai tantangan pernikahan dini dengan berpegang terhadap nilai nilai keluarga serta kesadaran mereka akan peran masing-masing. Dalam konteks keluarga, seorang suami harus siap untuk mengambil peran sebagai kepala rumah tangga, yang berarti harus menafkahi anggota keluarga dan istri harus siap menjadi ibu rumah tangga, bertanggung jawab untuk mengelola rumah, melahirkan, mengajar, dan membesarkan anak-anak[64].

Film Dua Hati Biru menjelaskan betapa pentingnya tanggung jawab dalam sebuah pernikahan. Dalam

[64] Adiyana Adam, "Dinamika Pernikahan Dini," *Al-Wardah* 13, no. 1 (2020): 14, https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.155.

konteks Semiotika Charles Sanders Peirce, adegan dan dialog dalam film tersebut menjadi simbol dari nilai tanggung jawab dalam suatu pernikahan dini, yang direpresentasikan melalui visual dan verbal.

3) Peran keluarga sebagai penopang

Peran keluarga sebagai penopang direpresentasikan dalam beberapa adegan di film Dua Hati Biru. Pada adegan ketika terjadi konflik antara Dara dan ibu mertua akibat perbedaan pola asuh terhadap Adam. Terdapat dialog seperti *"Dara itu yang harus tahu diri, dia yang harus tahu aturan di rumah ini".* Adegan dan dialog ini menjelaskan bagaimana peran keluarga besar terutama orang tua dalam memberikan nasihat dan bimbingan kepada pasangan muda atau adanya hubungan manusia dengan manusia (Hablummunannas). Dalam sudut pdanang Semiotika Charles Sanders Peirce interpretant dari adegan dan dialog ini memberikan pesan moral bahwa nasihat yang diberikan orang tua atau generasi tua bisa membantu pasangan muda ini untuk memahami tanggung jawab walaupun nasihat tersebut bisa memunculkan konflik.

Selain itu di adegan pada gambar 4.13 ketika Bima dan keluarga sedang makan bersama. Adegan ini memperlihatkan Bima, Dara, Bapak, Ibu, dan Adam sedang makan bersama di rumah orang tua Bima. Adegan ini juga merepresentasikan peran keluarga sebagai penopang dalam hal finansial. Dukungan finansial bisa dilihat melalui orang tua Bima yang masih mau menyediakan tempat tinggal bersama pasangan muda tersebut, yang dalam hal ini bisa mengurangi biaya. Selain itu. Selain itu persediaan makanan dan kebutuhan harian masih dibagi dua dengan orang tua. Hal ini membuat pasangan muda tersebut tidak harus mengeluarkan biaya untuk kebutuhan harian yang besar.

Dalam analisis semiotika Charles Sanders Peirce, situasi tersebut dapat diartikan sebagai simbol yang mewakili pentingnya dukungan keluarga sebagai dasar

dari perkawinan pada usia muda. Dukungan tersebut tidak hanya memberikan bantuan praktis kepada pasangan muda, tetapi juga menguatkan nilai-nilai keluarga seperti tanggung jawab, dan bentuk kepedulian di tengah tantangan pernikahan dini.

b. Konflik dalam pernikahan dini

1) Ketidaksiapan mental

Ketidaksiapan mental direpresentasikan di beberapa adegan dalam film Dua Hati Biru. Adegan tersebut bisa dilihat pada gambar 4.12 dan 4.16. Dalam adegan yang ditampilkan pada gambar 4.12 Bima dan Dara sedang mengunjungi psikolog untuk mengetahui perkembangan emosional dan psikologis Adam. Selain itu di adegan yang terdapat pada gambar 4.16 Bima dan Dara mengunjungi tempat profesional lagi untuk mendapatkan pembelajaran mengenai parenting.

Kedua adegan di atas menunjukkan bahwa pelaku pernikahan dini seringkali menghadapi berbagai bentuk ketidaksiapan, salah satunya adalah ketidaksiapan mental. Sebagai pasangan muda, Bima dan Dara sering menunjukkan ketidaksiapan mereka dalam mengelola tekanan tanggung jawab dalam rumah tangga. Tindakan yang dilakukan oleh Bima dan Dara dengan mendatangi tempat profesional untuk mengetahui perkembangan dan permasalahan parenting merupakan tindakan yang tepat khususnya sebagai orang tua muda.

Pelaku pernikahan dini yang tidak memiliki kesiapan mental bisa berdampak pada anak. Dalam adegan yang ditunjukkan pada gambar 4.17 ketika Adam melihat orang tuanya yaitu Bima dan Dara sedang berdebat. Adam langsung berteriak dan melemparkan beberapa boneka ke Bima dan Dara. Adegan ini memperlihatkan dampak dari ketidaksiapan mental dari pelaku pernikahan dini bisa mempengaruhi perkembangan emosional dan psikologis dari anak.

Dari penjelasan di atas merepresentasikan bahwa pelaku pernikahan dini juga memerlukan bantuan

profesional untuk bisa menghadapi dan memahami kebutuhan emosional anak dan kemampuan terkait peran sebagai orang tua. Tindakan ini juga bentuk dari tanggung jawab sebagai orang tua akan pentingnya kesehatan mental dan hubungan keluarga yang lebih tenang dan harmonis.

2) Ketidaksiapan finansial

Representasi ketidaksiapan finansial ditunjukkan dalam beberapa adegan di dalam film Dua Hati Biru. Contohnya dalam adegan yang ditampilkan pada gambar 4.15 ketika Bima dan Dara berdebat soal Dara yang ingin kembali ke Korea untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Perdebatan ini juga menunjukkan kurangnya komunikasi antar pasangan muda ini. Keinginan Dara untuk kembali ke Korea menggambarkan bahwa ada ketidakstabilan dalam keuangan rumah tangga mereka. Ketidaksiapan finansial ini tidak hanya berdampak ke masalah ekonomi melainkan bisa mempengaruhi hubungan rumah tangga pasangan muda tersebut.

Sementara itu adegan lain juga memperlihatkan adanya ketidaksiapan finansial bagi para pelaku pernikahan dini yang ditunjukkan dalam adegan pada gambar 4.13 Dalam adegan ini menunjukkan Bima dan Dara yang masih tinggal bersama orang tua mereka karena belum mempunyai tempat tinggal sendiri. Selain tempat tinggal Bima dan Dara juga masih bergantung kepada orang tua mereka untuk keperluan kehidupannya sehari hari. Bagi pelaku pernikahan sering kali tidak memiliki kesiapan yang matang, hal ini bisa berdampak tidak hanya ke diri mereka sendiri tetapi juga bisa menjadi beban untuk orang disekitarnya terutama keluarga.

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, adegan di atas menjadi sebuah tanda terhadap akibat pelaku pernikahan dini yang tidak siap dengan kebutuhan finansial. Hal ini bisa menjadi pertimbangan

yang matang oleh pasangan yang ingin menikah dini. Kesiapan finansial merupakan bagian penting yang harus dipikirkan dan dipertimbangkan sebelum melakukan pernikahan.

3) Kesulitan dalam pengasuhan anak

Kesulitan dalam pengasuhan anak direpresentasikan dalam beberapa adegan di dalam film Dua Hati Biru. Salah satunya ada dalam adegan yang ditampilkan pada gambar 4.11. Dimana bisa dilihat bahwa Dara dan Ibu Bima memiliki cara pola asuh anak yang berbeda. Dalam dialog seperti:

Ibu Bima: *"disiplin kok buat nangis sih, kamu tuh gimana sih?"*

Bima: "*kata Dara, Adam itu harus tidur jam 7 malam, harus tahu waktu tahu aturan"*

Ibu Bima: *"kamu tau ga, ada anak kecil umur 4 tahun bangun setiap pagi shalat subuh, lagian Dara itu yang harus tau diri, dia yang harus tau aturan di rumah ini, dia yang harus tau Adam itu sehari-harinya gimana, bukan kebalik balik begini"*

Dari adegan diatas terlihat adanya perbedaan pola asuh. Ibu Bima menggunakan pola asuh tradisional yang memfokuskan pada nilai aturan keluarga dan pendekatan otoriter. Dimana pendekatan ini memposisikan orang dewasa dianggap sebagai orang yang paling mengetahui tentang kondisi anak. Adam yang merupakan cucu pertama dari keluarga ini, membuat Ibu Bima sangat menyayanginya dan memanjakan Adam serta membebaskan apapun yang dia lakukan walaupun masih dalam pantauan.

Disisi lain, Dara menerapkan pola asuh modern dan mengikuti aturan parenting hasil konsultasikan dengan psikolog anak. Pola asuh modern ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan individu anak dengan menerapkan komunikasi dua arah, anak diberi tempat

atau ruang dimana anak bisa menyampaikan pendapatnya sehingga hal ini bisa memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih erat antara orang tua dan anak.

Pola asuh yang berbeda ini memberikan dampak yang cukup signifikan untuk anak seperti, anak yang sering berlindung pada kakek dan neneknya karena kebanyakan kakek nenek lebih memanjakan cucu daripada orang tuanya. Seringnya terjadi konflik antara orang tua dan pasangan muda karena adanya perbedaan pola asuh hal ini memaksakan anak untuk bisa turut dengan peraturan yang ada. Dampak yang paling menonjol dengan adanya perbedaan pola asuh ini adalah anak yang menjadi bingung dan anak akan menyerap ketidakstabilan stimulasi yang menyebabkan emosional yang tidak stabil pada anak.

2. Konteks sosial budaya

a. Keterkaitan pesan film dengan nilai-nilai budaya dan agama Masyarakat Indonesia

Pandangan masyarakat Indonesia terkait pernikahan dini sangat beragam. Sebagian daerah di Indonesia menganggap bahwa pernikahan dini boleh dilakukan dan masih dianggap wajar. Hal ini terjadi karena berdasarkan kepercayaan adat bahwa pernikahan dini merupakan cara untuk menjaga kehormatan keluarga dan pencegahan terhadap perilaku yang dianggap melanggar norma. Biasanya ini terjadi pada masyarakat pedesaan dan suku tertentu.

Madura dan Tanah Toraja merupakan dua contoh daerah di Inonesia yang memiliki banyak kasus pernikahan dini yang terjadi karena budaya adat daerah setempat. Masyarakat Madura masih memegang tradisi perjodohan yang disebut *"tan-mantanan",* tradisi ini merupakan tradisi pengantin anak kecil seperti pengantin yang dilakukan orang dewasa dari pertunangan sampai resepsi yang membedakan hanya tidak ada ijab kabul dalam tradisi ini. Selain itu pernikahan juga terjadi karena kepercayaan adat istiadat.

Mereka percaya bahwa pertemanan antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan akan memunculkan dosa dan fitnah. Semua warga muslim memegang teguh pada turunan Islam, selain itu perempuan yang telah berusia 15-18 tahun dan belum menikah akan menjadi bahan gunjingan masyarakat setempat dan diberi julukan *"sangakal"* yang berarti tidak akan ada laki-laki yang akan menikahi perempuan tersebut.

Seperti yang terjadi di Madura, di Kecamatan Sanggalagi, Tana Toraja juga melaksanakan pernikahan dini sebagai bagian dari tradisi budaya yang diakui. Di wilayah ini, masyarakat Tana Toraja memiliki kebiasaan yang menuntut perempuan yang telah mencapai usia baligh dan laki-laki yang sudah bekerja untuk menikah sebagai tanda kedewasaan. Ketika tidak segera dilakukan pernikahan, anak dianggap sebagai sumber malu bagi keluarga[65]. Pernikahan dini sering kali dipengaruhi oleh faktor ikatan keluarga dan kebudayaan masyarakat. Orang tua menyelenggarakan pernikahan secara cepat guna menjaga status sosial keluarga di lingkungan masyarakat.

Sebagian lagi masyarakat Indonesia menganggap bahwa pernikahan dini suatu hal yang bisa membawa dampak yang buruk dan menghambat tumbuh kembang anak dalam proses mengoptimalkan kemampuannya dalam menggapai cita-citanya[66]. Begitupun dalam sudut pdanang agama Islam, memberikan kebebasan dalam memutuskan pernikahan dini tanpa memberikan tekanan atau dorongan yang kuat. Islam lebih menekankan pentingnya tanggung jawab dan persiapan matang sebelum melangsungkan

[65] Yudho Bawono dkk., "Budaya Dan Pernikahan Dini Di Indonesia," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24, no. 1 (2022): 83, https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3508.

[66] Ika Sdanra dan Indra Dewi Fauzi, "Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Pernikahan Dini Di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu," *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan Farmaka Tropis Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, no. April (2020): 136–40, file:///E:/PROPOSAL D4/jurnal pernikahan dini/736-Article Text-2629-1-10-20210619.pdf.

pernikahan, demi memastikan keberhasilan hubungan tersebut di masa depan[67].

Film Dua Hati Biru menjelaskan keterkaitan yang relevan dengan sudut pdanang masyarakat Indonesia yang religius dan berlatar belakang budaya kekeluargaan. Hal ini bisa dilihat melalui adegan adegan dari hasil penelitian yang penulis teliti di atas. Masyarakat Indonesia memiliki budaya kekeluargaan yang sangat kental dan harmonis. Hal ini tercermin dari bagaimana anggota keluarga saling mendukung satu sama lain, terutama dalam menghadapi sebuah masalah. Salah satu adegan yang menggambarkan budaya ini adalah, ketika Bima dan Dara yang masih tinggal bersama orang tuanya yang menunjukkan nilai budaya kekeluargaan terhadap dukungan finansial untuk pasangan muda tersebut.

Sementara itu, dalam Islam pernikahan diharapkan bisa membawa Sakinah, mawaddah, dan warrahmah kedalam sebuah pernikahan. Dengan demikian, film *Dua Hati Biru* secara tidak langsung mencerminkan realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia yang kompleks dalam memdanang pernikahan dini, baik dari sisi budaya lokal maupun nilai-nilai agama yang dianut. Hal ini memperkuat relevansi film sebagai cerminan sosial dan alat refleksi moral.

b. Analisis dampak sosial dari pernikahan dini yang ditampilkan dalam film

Film Dua Hati Biru menggambarkan dampak sosial yang terjadi akibat pernikahan pada usia dini. Tidak hanya memengaruhi pasangan muda tersebut, namun juga berdampak pada keluarga dan lingkungan sekitar. Dampak sosial tersebut seperti:

1) Bergantung pada keluarga

Terlihat pada adegan ketika Bima dan Dara masih tinggal bersama orang tua Bima. Hal ini menunjukkan

[67] kartika Sri Rohana, "Pernikahan Dini Perspektif Hukum Islam" 3, no. 2 (2023): 317–27.

bahwa pasangan muda ini masih bergantung kepada dukungan ekonomi dari keluarga karena ketidaksiapan dalam menjalankan rumah tangga. Ketergantungan ini memberikan beban baru bagi keluarga, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan harian rumah tangga.

2) Stigma dan diskriminasi

   Dalam adegan ketika Bima meminta gaji kepada bosnya ada dialog seperti "*anak istri jadi alesan, ah itu mah derita elu anak gedongan lu hamilin mikir dong".* Dari dialog ini membuktikan bahwa pelaku pernikahan dini sering kali mendapatkan stigma dari masyarakat, terutama jika pernikahan tersebut terjadi karena hamil di luar nikah. Dampak dari kejadian ini biasanya pasangan muda tersebut sering merasa dikucilkan bahkan direndahkan oleh masyarakat setempat.

3) Konflik dalam hubungan rumah tangga

   Pada adegan 4.15 ketika Bima dan Dara berdebat soal keinginan Dara untuk kembali bekerja di Korea untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menggambarkan adanya tekanan dari segi finansial dan ketidaksiapan mental. Konflik ini bisa menciptakan kurangnya keharmonisan dalam rumah tangga dan menjadikan lingkungan yang tidak sehat bagi anak. Dalam hal ini, konflik tersebut bisa menciptakan stigma bahwa pernikahan dini seringkali berakhir pada permasalahan internal bahkan berujung pada kasus perceraian.

4) Berdampak pada anak

   Dampak sosial yang paling Representamenifikan juga tertuju kepada tumbuh kembang anak. Pada adegan yang ditunjukkan pada gambar 4.17 ketika Adam melihat pertengkaran antara Bima dan Dara. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksiapan pasangan muda ini dalam mengelola rumah tangga dan berdampak pada aspek kesehatan emosional anak. Jika kondisi ini makin buruk, maka anak bisa mengalami tekanan psikologis seperti selalu merasa tidak aman dan rendah diri. Hal ini

bisa mempengaruhi anak untuk bisa berinteraksi di dunia luar.

5) Kesenjangan gender

Adegan yang merepresentasikan kesenjangan gender terlihat ketika Dara mendapatkan tekanan dari ibu Bima untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di keluarga Bima. Dara dipaksa untuk mengutamakan perannya sebagai seorang istri dan ibu, sementara Bima hanya fokus pada tanggung jawab finansial. Kesenjangan ini memperkuat adanya stereotip gender pada masyarakat. Dimana seorang Perempuan selalu terbebani masalah tanggung jawab rumah tangga yang lebih besar walaupun pasangan tersebut masih sama sama belum siap secara ekonomi maupun emosional.

Dalam memberikan konstruksi pesan moral yang ada dalam film Dua Hati Biru, penulis akan mengacu pada teori konstruktivisme yang terdiri dari aspek ontologi, epistemologi, dan metodologi. Pada aspek ontologi, konstruksi pesan moral yaitu sebagai pandangan mengenai pernikahan dini pada keluarga muslim yang direpresentasikan melalui film Dua Hati Biru. Dimana film ini ditujukan sebagai media yang mencerminkan realitas sosial, terutama hal-hal yang terkait dengan isu pernikahan dini. Selanjutnya pada aspek epistemologi, penulis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dalam mengkonstruksi pesan moral dalam film Dua Hati Biru. Penulis memilih pendekatan ini karena dalam semiotika Charles Sanders Peirce menggunakan kerangka untuk memahami tanda tanda dalam film tersebut menciptakan sebuah pesan moral. Sedangkan dari aspek metodologi, berhubungan dengan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dalam menganalisis pesan moral tentang bagaimana pernikahan dini dalam film Dua Hati Biru.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *Dua Hati Biru* dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa film tersebut merepresentasikan kompleksitas pernikahan dini dalam keluarga Muslim melalui penggunaan tanda-tanda semiotika. Konstruksi pesan moral pernikahan dini yang digambarkan dalam film Dua Hati Biru ini terlihat dari berbagai adegan, dialog, serta simbol-simbol yang menggambarkan sebuah konflik, peran dan tanggung jawab, serta tantangan rumah tangga yang dihadapi pasangan muda.

Konstruksi pesan moral pernikahan dini yang ditekankan dalam film Dua Hati Biru ini terkait bagaimana pentingnya tanggung jawab dalam sebuah pernikahan terutama bagi pelaku pernikahan dini atau pasangan muda tersebut. Selain itu peran agama juga menjadi pegangan untuk memperkuat ikatan keluarga dan memberikan kedamaian serta ketenangan di tengah hiruk pikuk pernikahan dini. Terutama dalam agama Islam yang menekankan pada istilah sakinah, mawaddah, dan warahmah yang berarti kedamaian, cinta, dan kasih sayang yang wajib dimiliki oleh pasangan dalam menjalankan rumah tangga tersebut. Peran keluarga juga sangat dibutuhkan, karena dalam ini dibutuhkan dukungan keluarga oleh pasangan muda untuk memberikan nasihat, bimbingan, dan dukungan dari segi finansial.

Film *Dua Hati Biru* sangat menggambarkan realitas sosial terkait isu pernikahan dini. Dimana pelaku pernikahan dini sering kali menghadapi tantangan dinamika rumah tangga, seperti konflik dalam rumah tangga karena ketidaksiapan mental dan finansial dari keduanya, konflik antar mertua dan menantu, kesulitan dalam proses pengasuhan anak. Selain konflik pernikahan dini juga memiliki dampak sosial seperti, ketergantungan dengan keluarga karena ketidaksiapan dalam menjalankan rumah tangga yang menyebabkan beban baru bagi keluarga, sering mendapatkan stigma dan diskriminasi dari lingkungan tempat tinggal, ketidaksiapan mental serta finansial dari para pelaku pernikahan dini memberikan dampak

yang begitu Representamenifikan kepada anak yang bisa menghambat tumbuh kembang anak, serta adanya kesenjangan gender yang dialami oleh wanita dalam pernikahan dini tersebut.

Selain merepresentasikan realitas pernikahan dini, film Dua Hati Biru juga terdapat aspek yang mengacu pada teori konstruktivisme yakni, ontologi, epistemologi, dan metodologi. dalam aspek ontologi, konstruksi pesan moral yaitu sebagai pandangan mengenai pernikahan dini pada keluarga muslim yang direpresentasikan melalui film Dua Hati Biru. Dimana film ini ditujukan sebagai media yang mencerminkan realitas sosial mengenai pernikahan dini. Sedangkan aspek epistemologi, penulis memilih pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce karena menggunakan kerangka untuk memahami tanda tanda dalam film tersebut untuk menciptakan sebuah pesan moral. Sedangkan dari aspek metodologi, berhubungan dengan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dalam menganalisis pesan moral tentang bagaimana pernikahan dini dalam film Dua Hati Biru.

B. Saran

1. Teoritis

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan terkait dengan film Dua Hati Biru, maka dari itu penulis ingin memberikan beberapa saran bahwa film tidak hanya semata-mata bertujuan untuk sarana hiburan ataupun tujuan komersil, tetapi film juga bisa dijadikan sebagai media pembelajaran dan penyampaian pesan kepada khalayak. Bagi penulis selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi referensi dan bisa menggali lebih dalam dan luas terhadap aspek pesan moral yang disampaikan dalam sebuah film. Untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan semiotika yang berbeda agar bisa menciptakan hasil karya kajian akademik yang luas dan mendalam.

2. Praktis

Bagi penonton yang telah menonton film ini atau film yang berkaitan dengan isu pernikahan dini, dapat mengambil banyak pelajaran. Pernikahan dini lebih banyak mendatangkan dampak sosial yang lebih besar terutama bagi pelaku pernikahan dini yang tidak punya kesiapan mental ataupun finansial yang baik.

Oleh karena itu, penting untuk memppertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil keputusan besar seperti pernikahan. Selain itu, peran orang tua juga sangat dibutuhkan untuk memberikan pengawasan dan pembelajaran kepada anak anak, terlebih lagi di era dengan pergaulan yang semakin bebas agar tidak terjerumus ke dalam hal hal negatif. Bagi para industri khususnya di bidang perfilman, film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan tetapi juga sebagai wadah dalam memberikan pesan moral yang mendalam serta relevan terkait dengan isu isu sosial di kehidupan nyata. Dengan mengangkat isu-isu sosial seperti pernikahan dini, film bisa menjadi wadah agar meningkatkan kesadaran masyarakat tentang realitas di kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Adiyana. “Dinamika Pernikahan Dini.” *Al-Wardah* 13, No. 1 (2020): 14. Https://Doi.Org/10.46339/Al-Wardah.V13i1.155.

Aliyah, Hurriyyati. “Fungsi Pers Dalam Upaya Konvergensi Tempo Melalui Podcast.” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2023, 1–196. Https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Hdanle/123456789/72301%0Ahttps://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/72301/1/Hurryyati Aliyah-Fdk.Pdf.

Alvirda, Berta Mutiara. “Analisis Struktur Naratif Dalam Film ‘Dua Garis Biru’ Karya Gina S.Noer.” *Skripsi*, 2021.

Arifin, Imamul, Akmal Nurhidayat, Dan Marjoko Panji. “Pengaruh Pernikahan Dini Dalam Keharmonisan Keluarga.” *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 8, No. 2 (2022): 66–80. Https://Doi.Org/10.29303/Juridiksiam.V8i2.248.

Arista, Nugraheni Ndana, dan Endah Sudarmillah. “Pesan Moral Dalam Film ‘Unbaedah’ Karya Iqbaal Arieffurahman (Analisis Semiotika Roland Barthes).” *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 2022, 205–25. https://doi.org/10.23917/jkk.v1i3.24.

Asri, Rahman. “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film ‘Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).’” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 74. https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462.

Azizah, Mar'atul dan Raini. "Konsep Khalifatullah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab." *Jurnal Cendekia Studi Keislaman,* Vol. 4 No. 2 (2018),

Banjarnahor, Tia Danianty, dan Ageng Rara Cindoswari. “Analisis Semiotika Pesan Moral Dari Film Miracle in Cell No 7 ‘Versi Indonesia.’” *SCIENTIA JOURNAL : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 5, no. 5 (2023).

Bawono, Yudho, Setyaningsih Setyaningsih, Lailatul Muarofah Hanim, Masrifah Masrifah, Dan Jayaning Sila Astuti. “Budaya Dan Pernikahan Dini Di Indonesia.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24, No. 1 (2022): 83. Https://Doi.Org/10.26623/Jdsb.V24i1.3508.

Blogspot.Com “Perbdaningan Mazhab Dan Hukum: Hasil Penelusuran Untuk At-Thalaq.” Diakses 10 Februari 2025. Https://Arliansyah3.Blogspot.Com/Search?Q=At-Thalaq.

Chaniago, Putra. “Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure).” *Journal Of Islamic Education Policy* 4, No. 2 (2020): 135–51. Https://Doi.Org/10.30984/Jiep.V4i2.1284.

CNN Indonesia. "Sinopsis Dua Hati Biru: Kisah Gejolak Rumah Tangga

Bima Dan Dara." Diakses 3 November 2024. Https://Www.Cnnindonesia.Com/Hiburan/20240405170921-220-1083551/Sinopsis-Dua-Hati-Biru-Kisah-Gejolak-Rumah-Tangga-Bima-Dan-Dara

Cresswell. "Paradigma Interpretif." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 4, no. 1 (2018): 1032–47.

Defriza, Rita, Jureid, Muhlisah Lubis, Siti Khodijah, Dan Nur Saniah. "Dampak Pernikahan Dini Ditinjau Dari Aspek Ekonomi Dan Sosial Di Kabupaten Mdanailing Natal." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Volume 3 N (2023): 5534–46.

Dewi, Ayu Puspita, Nilam Desy Hartati, Sartika Alfiana, Syifa Maulida, Yulia Elfrida, Yanty Siregar, S Pd, dan M Pd. "Analisis Mendalam Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Indonesia: Implikasi Untuk Kebijakan Sosial Dan Pendidikan." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 1 (2024): 39–47. https://www.jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/1695.

Dini Permana Sari, Dini Permana Sari. "Kasus Pernikahan Dini: Dalam Kompilasi Hukum Islam." *KARIMIYAH : Journal of Islamic Literature dan Muslim Society* 1, no. 1 (2021): 21–36.

Elisabeth Putri Lahitani Tampubolon. "Permasalahan Perkawinan Dini Di Indonesia." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 2, no. 5 (2021): 738–46. https://doi.org/10.36418/jiss.v2i5.279.

Erlangga, Christopher Yudha, Ichsan Widi Utomo, dan Anisti Anisti. "Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu 'Melukis Senja')." *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2024): 149–60. https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i2.4091.

Fauziah, Khoiruna. "Informan Terhadap Pernikahan Dini Dalam Film Yuni (2021)," no. 2021 (2023).

Fimela. "Jadi Ayah Muda yang Penuh Kehangatan di Film Dua Hati Biru, Angga Yundana Beberkan Proses Pendalaman Perannya." Diakses 3 November 2024, https://www.fimela.com/entertainment/read/5553610/jadi-ayah-muda-yang-penuh-kehangatan-di-film-dua-hati-biru-angga-yundana-beberkan-proses-pendalaman-perannya

Ginanti, Nabila. "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film 'Dua Garis Biru,'" 2020.

IDN Times. "5 Film dan Series Disutradarai Dinna Jasanti, Ada My Annoying Brother." Diakses 5 November 2024, https://jogja.idntimes.com/hype/entertainment/sdaninugraha/5-film-dan-series-disutradarai-dinna-jasanti-ada-my-annoying-brother-c1c2.

Imbarraga, Radhya Prakasa, Harry Imbarraga, dan Reinaldi. "*Kebudayaan*".

Universitas Pasundan, 2019
Kadri, Wahab Nur. “Representasi Gap Generasi Dalam Iklan Im3 ‘Nyatakan Silaturahim.’” *Komsospol* 3. no. 2 (2023): 47–63. https://doi.org/10.47637/komsospol.v3i2.1125.
Kapanlagi.com. "Dua Hati Biru." Diakses 3 November 2024, https://www.kapanlagi.com/foto/berita-foto/indonesia/130101dua_hati_biru-20240921-008-non_fotografer_kly.html
Kincir. "Mengenal Gina S. Noer: Dari Profil hingga Fakta Menariknya." Diakses 5 November 2024, https://kincir.com/movie/cinema/mengenal-gina-s-noer-dari-profil-hingga-fakta-menariknya-3ztmr6t1vospi/.
Kusdani, Kusdani. “Pendidikan Islam Dan Teori Konstruktivisme Dalam Penguatan Keagamaan.” *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 36–46. https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i1.532.
Ledi, Tania. “Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Dua Garis Biru Dan Relevansinya Bagi Generasi Muda Sebagai Upaya Penguatan Karakter Bangsa.” *Digilib Unila,* 2022. 1–116, http://digilib.unila.ac.id/67664/3/3.
Linuwih, Adi. *"Representasi Krisis Moral Budaya Kecurangan Ujian Dalam Konten Film Bad Genius (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce).*" 2023.
Liputan6. "6 Tokoh Penting Film Dua Hati Biru Dibintangi Angga Yundana, Keanu Angelo, dan Nurra Datau." Diakses 5 November 2024, https://www.liputan6.com/showbiz/read/5577637/6-tokoh-penting-film-dua-hati-biru-dibintangi-angga-yundana-keanu-angelo-dan-nurra-datau?page=6.
Liza, Zahra Nurul dan Mohd Harun. *Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikaasi Sosial Tokoh Dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur.* Master Bahasa, 2018
Mainake, J. A., RAMBITAN, S., & SIAMDANO, T. “Pesan Moral Dalam Film Tschick Karya Wolfgang Herrndorf.” *Journal of Chemical Information dan Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–14.
Malik, Abdul, Raray Istianah, dan Bachrul Restu Bagja. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Makna Logo Pariwisata Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Desain Komunikasi Visual* 6, no. 1 (2021)
Mengerti.id. "Profil dan Biodata Farrell Rafisqy, Pemeran Adam, Anak Angga Yundana dan Nurra Datau di Film Dua Hati Biru." Diakses 5 November 2024, https://www.mengerti.id/sosok/66412116539/profil-dan-biodata-farrell-rafisqy-pemeran-adam-anak-angga-yundana-dan-

nurra-datau-di-film-dua-hati-biru

Mersita, Meri. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Music Video Permission To Dance Oleh Bts," *Repository.Uir.Ac.Idse.* 2022, 1–105, http://repository.uir.ac.id/id/eprint/15054.

Morissan. *Teori Komunikasi Individo Hingga Massa*. 2017

Muhammad Alfikri, Muhammad Banu Haritsa,. "Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Layangan Putus (Model Roland Barthes)." *Journal Analytica Islamica* 11, no. 2 (2022): 200. https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.12832.

Nasirin, Choiron, dan Dyah Pithaloka. "Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film the Raid 2 : Berdanal." *Journal of Discourse dan Media Research* 1, no. 1 (2022): 28–43.

Nathaniela, Rosa Astia dan Pratiwi Wahyu Widiarti. "Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film 'Dua Garis Biru' (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Lektur:Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2022), https://doi.org/10.21831/lektur.v4i2.18518

Nugraha, Panji, dan Dion Eriend. "Peran Script Writer Dalam Menyampaikan Pesan Moral Melalui Film Sabda Rindu." *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 4, no. 2 (2024): 339–43. https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1629.

Nur Izzah Fakhriah. "Anjuran Untuk Menyegerakan Nikah: Tafsiran Ulama Nusantara Atas Surat Al-Nur Ayat 32 Dan Al-Talaq Ayat 04." *Jurnal Repository UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA* 1, no. 1 (2017): 67.

Nurma Yuwita. "Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)." *Jurnal Heritage* 6, no. 1 (2018): 40–48. https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565.

Octaviani, Fachria, dan Nunung Nurwati. "DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP PERCERAIAN DI INDONESIA" 2, no. Vol. 2 No. 2 (2020): September: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas (2020): 47.

Pambayun, L. (2013). One Stop Qualitative Research Methodology In Communication: Konsep, Panduan, dan Aplikasi . Jakarta: Lentera Cendekia.

Pertiwi, Mega, Ida Ri'aeni, dan Ahmad Yusron. "Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Konflik Keluarga Dalam Film 'Dua Garis Biru.'" *Jurnal Audiens* 1, no. 1 (2020): 1–8. https://doi.org/10.18196/ja.1101.

Purwasito, Danrik. "Analisis Pesan," *Jurnal The Messenger* 9, no. 1 (2017): 103, https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i1.434.

Pramonojati, Twin Agus, Oki Achmad Ismail, Rizca Haqqu, Naira Azzani Putri Galuh Permata. *Teknik Penyutradraan Dalam Pembuatan Film*

Pendek Directing Techniques in the Making of Short Film. Prosiding COSECANT : Community Service dan Engagement Seminar 2, no. 2 (2023), https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18660.

Pratiwi, Ditta. "Analisis Hukum Islam Terhadap Pernikahan Dini Dalam Film Dua Garis Biru," 2020, 1–112.

P2k Stekom. "Epistemologi." Diakses pada 2 November 2024, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia

Ramadhan, Fikri. "Representasi Makna Denotasi Kekerasan Seksual Dalam Film Pendek Profil Pelajar Pancasila Episode Hujan Tak Akan Turun Selamanya." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik* 02, no. 01 (2024): 122–28.

Rohana, Kartika Sri. "PERNIKAHAN DINI PERSPEKTIF HUKUM ISLAM" 3, no. 2 (2023): 317–27.

Sandra, Ika, dan Indra Dewi Fauzi. "Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Pernikahan Dini Di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu." *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, no. April (2020): 136–40. file:///E:/PROPOSAL D4/jurnal pernikahan dini/736-Article Text-2629-1-10-20210619.pdf.

Siregar, Elisa Aini Br. "Representasi Makna Harmonisasi Keluarga Pada Film" Keluarga Cemara"(Analisis Semiotika Dalam Perspektif Roland Barthes)," 2021. http://repository.upbatam.ac.id/id/eprint/1124%0Ahttp://repository.upbatam.ac.id/1124/1/cover s.d bab III.pdf.

Sapti, Mujiyem. "Modal Sosial Bank Plecit Di Kabupaten Gunungkidul Povinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)* 53, No. 9 (2019): 1689–99.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan." *Undang-Undang Republik Indonesia*, No. 006265 (2019): 2–6. Https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Home/Details/122740/Uu-No-16-Tahun-2019.

Setiawan, Halim. "Pernikahan Usia Dini Menurut Pandangan Hukum Islam." *Borneo : Journal Of Islamic Studies* 3, No. 2 (2020): 59–74. Https://Doi.Org/10.37567/Borneo.V3i2.268.

Sitompul, Anni Lamria, Mukhsin Patriansyah, Dan Risvi Pangestu. "Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure." *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 6, No. 1 (2021). Https://Doi.Org/10.36982/Jsdb.V6i1.1830.

Susanti, S. D. "Integrasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Ips Di

Smp Negeri 13 Yogyakarta." *Biomass Chem Eng* 49, No. 23–6 (2015): 40–68. Https://Eprints.Uny.Ac.Id/53740/4/TAS BAB III 13416241020.Pdf.

Tabloid Nyata. "Main Film Dua Hati Biru, Keanu Angelo Sempat Stres." Diakses 5 November 2024. Https://Tabloidnyata.Com/06042024-Main-Film-Dua-Hati-Biru-Keanu-Angelo-Sempat-Stres/.

Tafsirq.Com. "Surat Al-Ma'idah Ayat 2." Diakses April 28, 2025. https://tafsirq.com/5-al-maidah/ayat-2.

Tamara, Junisti. "Kajian Semiotika Roland Barthes Pada Poster Unicef." *Journal Of Education, Humaniora Dan Social Sciences (JEHSS)* 3, No. 2 (2020): 726–33. Https://Doi.Org/10.34007/Jehss.V3i2.403.

Teori Untuk Guru. "Paradigma Interpretif Dalam Penelitian Sosial." Diakses 2 November 2024. Https://Www.Teoriuntukguru.Com/2020/12/Paradigma-Interpretif-Dalam-Penelitian.Html.

Thadi, Robeet. "Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi Dan Harmoni Antaragama." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 17, No. 2 (2021): 201. Https://Doi.Org/10.24239/Al-Mishbah.Vol17.Iss2.231.

Usman, Nur Hikma. "Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara." *Skripsi*, 2017, 78. Http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/8433/1/Nur Hikma Usman.Pdf.

Wasitoh, Duwi Auzail. "Pesan Moral Dalam Film 'Imperfect : Karir, Cinta Dan Timbangan,'" no. Juni (2022): 13–35. https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/4594.

Wibowo, Sigit Edy. "Dampak Sosial Dan Psikologis Pada Pasangan Pernikahan Dini (Studi Kasus Desa Air Balui Kecamatan Kemuning Kabupaten Indra Giri Hilir, Riau)." *JIGC (Journal Of Islamic Guidance Dan Counseling)* 3, No. 2 (2020): 115–30. Https://Doi.Org/10.30631/Jigc.V3i2.36.

Wikipedia. "Dua Hati Biru." Diakses Pada 2 November 2024, Dari Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Dua_Hati_Biru

Yopani Selia Almahisa, Dan Anggi Agustian. "Pernikahan Dini Dalam Perspektif Undang-Undang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam." *Jurnal Rechten : Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia* 3, No. 1 (2021): 27–36. Https://Doi.Org/10.52005/Rechten.V3i1.24.

BIODATA PENULIS

Sarmila adalah nama penulis dari skripsi ini. Penulis lahir pada tanggal 6 Februari 2001 di Kota Tarakan, sebuah kota kecil di Provinsi Kalimantan Utara. Penulis merupakan anak kelima dari enam bersaudara, putri dari pasangan Bapak Sampara dan Ibu Azizah.

Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SDN 002 Tarakan (*lulus tahun 2014),* lalu melanjutkan pendidikan ke SMPN 2 Tarakan (*lulus tahun 2017),* dan kemudian di SMAN 1 Tarakan (*lulus tahun 2020).* Saat ini penulis menempuh pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas PTIQ Jakarta dengan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Selama masa kuliah, penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi, baik internal ataupun eksternal kampus. Penulis aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam atau HIMAKOPI selama 2 periode. Selain itu, penulis juga aktif dalam organisasi daerah Persaudaraan Mahasiswa Bugis Makassar (PMBM) dan Ikatan Mahasiswa Kalimantan Utara.

Penulis memiliki pengalaman magang di perusahan swasta BlueYou yang bergerak dibidang Seafood atau makanan laut. Penulis juga pernah terlibat dalam berbagai kegiatan sosial sebagai volunteer, salah satunya Gerakan Kampung Qur'an pada tahun 2023.

Saat ini penulis aktif dalam mengembangkan sosial medianya sebagai konten kreator di platform Tiktok dan Instagram. Dengan ketekunan, doa, serta motivasi yang tinggi, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.